

**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

**diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**Oleh :
Andri Kharisma Nur
NIM. 07210144017**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata, Tinjauan Sosiologi Sastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2013

Pembimbing I,

Else Liliani, M. Hum

NIP. 19790821 200212 2 002

Yogyakarta, Oktober 2013

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M. A

NIP. 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

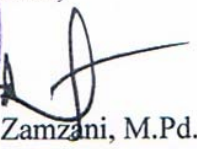
Skripsi yang berjudul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata, Tinjauan Sosiologi Sastra* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 November 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman	Ketua Penguji		Desember 2013
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		Desember 2013
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		Desember 2013
Else Liliani. S.S., M.Hum.	Penguji II		Desember 2013

Yogyakarta, Desember 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Andri Kharisma Nur**

NIM : 07210144017

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,



Andri Kharisma Nur

MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin apabila kita selalu berusaha”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu, Bapak Subagyo dan Ibu Hikmahwati, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tanpa henti. Karya ini juga penulis persembahkan untuk keluarga dan sahabat serta teman yang selalu memotivasi penulis.

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Ibu Else Liliani, M. Hum, dan Ibu Kusmarwanti, M.A yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan dukungan moral secara tulus kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,

Andri Kharisma Nur

DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii	
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv	
HALAMAN MOTTO.....	v	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi	
KATA PENGANTAR.....	vii	
DAFTAR ISI.....	viii	
DAFTAR TABEL.....	xi	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii	
ABSTRAK.....	xii	
BAB I. PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Identifikasi Masalah.....	4	
C. Batasan Masalah.....	5	
D. Rumusan Masalah.....	5	
E. Tujuan Penelitian.....	6	
F. Manfaat Penelitian.....	6	
G. Definisi Istilah.....	7	
BAB II. KAJIAN TEORI.....		8
A. Deskripsi Teori.....	8	
1. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra.....	8	
a. Alur.....	10	
b. Penokohan.....	11	
c. Latar.....	12	

d. Tema.....	12
2. Sosiologi Sastra.....	13
3. Kemiskinan.....	16
4. Latar Sosial Budaya Masyarakat Melayu Belitung.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	25
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Validitas dan Relibilitas.....	28
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	36
1. Gambaran Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i>	36
a. Gambaran Penghasilan.....	36
1) Kurangnya Penghasilan.....	37
2) Kurangnya Perhatian dari Pemerintah.....	39
b. Gambaran Materi.....	42
1) Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Primer.....	42
2) Kurangnya Pelayanan Kesehatan.....	45
3) Kurangnya Pendidikan.....	46
c. Gambaran Sosial.....	47
1) Keterkucilan Sosial.....	47
2) Keteregantungan pada Pihak Lain.....	50
3) Ketidakmampuan untuk Berpartisipasi dalam Masyarakat.....	51
2. Penyebab Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i>	52
a. Penyebab Agensi.....	52
1) Penguasaan Lahan Timah.....	52

2) Kurangnya Perhatian Pemerintah.....	55
3) Kecurangan oleh Pihak Tertentu.....	56
b. Penyebab Individual.....	58
1) Keterbatasan Keahlian.....	58
2) Banyaknya Kebutuhan.....	60
c. Penyebab Sub-budaya.....	61
d. Penyebab Keluarga.....	63
e. Penyebab Sruktural.....	65
3. Solusi yang Harus Dilakukan untuk Mengatasi Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i>	66
a. Menciptakan Lapangan Kerja.....	66
b. Pendidikan.....	68
c. Reformasi Tanah untuk Rakyat.....	69
d. Nasionalisasi Tambang Asing.....	70
 BAB V. PENUTUP.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Gambaran Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata..... 32
Tabel 2	Penyebab Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata..... 34
Tabel 3	Solusi Mengatasi Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata..... 35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	76
Lampiran 2 Data Gambaran Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	79
Lampiran 3 Data Penyebab Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	91
Lampiran 4 Data Solusi yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kemiskinan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	101

GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

oleh Andri Kharisma Nur
NIM 07210144017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (2) mendeskripsikan penyebab kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (3) mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi. Validitas data diperoleh dengan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan intrarater dan interrater. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat.

Kemiskinan yang terjadi dalam novel *Padang Bulan* dan berlatar Belitung ini dialami oleh Zamzami, Syalimah, dan Enong. Mereka berusaha keras untuk keluar dari garis kemiskinan agar kehidupan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata meliputi: (1) gambaran penghasilan yang berhubungan dengan pendapatan seseorang; (2) gambaran materi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari; (3) gambaran sosial, yaitu mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Penyebab kemiskinan dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) penyebab individual; (2) penyebab keluarga; (3) penyebab sub-budaya; (4) penyebab agensi; (5) penyebab struktural. Solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan ada empat yaitu: (1) menciptakan lapangan kerja; (2) pendidikan; (3) reformasi tanah untuk rakyat; (4) nasionalisasi tambang asing.

Kata Kunci: *Padang Bulan*, Andrea Hirata, kemiskinan, novel, sosiologi sastra.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra, pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004: 2).

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005: 3). Melalui novel, pengarang berusaha memberikan gambaran realita kehidupan melalui cerita. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang dan merupakan bacaan yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat bawah atau menengah. Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2007: 335).

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang sangat berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya sehingga karya

sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Fungsi karya sastra salah satunya adalah sebagai hiburan, juga merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada waktu tertentu. Salah satu peran sastra juga sebagai sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1987: 32).

Salah satu bentuk kondisi sosial pada masyarakat yang sering diceritakan oleh sastrawan dalam novel sebagai bentuk penghayatan terhadap kehidupan sekelilingnya adalah kemiskinan. Menurut Koentjaraningrat (1984: 198), kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Indonesia adalah negara yang sedang bangkit untuk mulai membangun kembali dari keterpurukan ekonomi pasca runtuhnya Orde Baru. Masalah kemiskinan akhir-akhir ini muncul kembali sebagai suatu reaksi atas kenyataan bahwa kemajuan perekonomian yang tidak berimbis menimbulkan kesenjangan sosial baik di tingkat dunia maupun di tingkat nasional (Syahrizal, 2006: 6).

Kemiskinan ini juga membawa perbedaan kelas sosial yang menyebabkan masyarakat kelas sosial tertentu tidak mendapat fasilitas yang sama. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Novel *Padang Bulan* mengusung tema perjuangan seorang yang tidak kenal menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup.

Andrea Hirata adalah sastrawan yang berasal dari Bangka Belitung. Karyanya yang pertama adalah *Laskar Pelangi*, novel terbitan Bentang Pustaka tahun 2005 tersebut memperoleh kesuksesan setelah karyanya diangkat ke layar lebar. *Laskar Pelangi* merupakan novel tetralogi yang menjadi pijakan utama cerita, yang dilanjutkan dengan *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Karya yang lain adalah *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), dan *Laskar Pelangi Song Book* (2012).

Di antara karya Andrea Hirata yang bertemakan perjuangan dan pendidikan, novel berjudul *Padang Bulan* dianggap menarik karena menuliskan tentang perjuangan mengatasi kemiskinan. Novel yang berlatar Belitung ini menghadirkan konflik-konflik yang diatur sedemikian rupa sehingga membuat pembaca ingin membaca hingga akhir cerita. Kemiskinan yang dialami tokoh perempuan bernama Enong, tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap belajar meski harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Sisi menarik dari novel ini adalah pemilihan tokoh perempuan yang harus menggantikan posisi ayahnya dalam mencari nafkah, serta melakukan pekerjaan yang harusnya dikerjakan oleh laki-laki. Kegigihannya untuk belajar sebesar kegigihannya dalam bekerja. Tidak peduli meskipun miskin, Enong tetap berusaha agar dapat belajar bahasa Inggris.

Novel ini menampilkan suatu hakikat dan kebahagiaan manusia, menunjukkan betapa keramahan, dan pengorbanan serta keberanian begitu mudah dijumpai pada manusia termasuk salah satu tokohnya, Enong. Baginya situasi seburuk apapun tidak akan menjadi penghalang untuk berbahagia dan berbagi. Andrea menceritakan bagaimana kondisi lingkungan dan sosial budaya

masyarakat Melayu Belitung yang masih hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan yang dialami masyarakat Melayu Belitung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terjadi karena tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dalam bidang pendidikan, dan keadilan dalam bidang pekerjaan.

Kemiskinan yang diceritakan dalam novel menjadi topik yang diangkat dalam penelitian. Masalah kemiskinan menjadi masalah yang tidak akan selesai diperbincangkan di ranah nasional, terutama di daerah yang sedang berkembang seperti Belitung, yang merupakan daerah penghasil timah di Indonesia. Persoalan kemiskinan dalam novel ini akan diteliti menggunakan teori sosiologi sastra. Tinjauan sosiologi sastra untuk menganalisis gambaran kemiskinan dalam novel didasarkan bahwa setiap karya berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang sudah disampaikan dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pengaruh masyarakat sebagai bagian dari pengalaman pengarang yang tercermin dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
3. Reaksi masyarakat terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
4. Penyebab kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
5. Solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat diketahui masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Selain dengan adanya pembatasan masalah diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih mendalam. Adapun masalah-masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Penyebab kemiskinan yang dialami masyarakat dalam novel *Padang Bulan* karya Andre Hirata.
3. Solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
2. Apakah penyebab kemiskinan yang dialami masyarakat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
3. Apakah solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan penyebab kemiskinan yang dialami masyarakat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap teori sosiologi sastra. Serta menjadi refleksi bagi pembaca, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang kajian sosiologi dalam Sastra Indonesia.
- b. Melalui pemahaman mengenai kajian sosiologi sastra dari sudut pandang kemiskinan masyarakat, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

G. Definisi Istilah

1. Kemiskinan: kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat.
2. Sosiologi sastra: pendekatan yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Novel adalah cerita prosa yang menuliskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Teknik pengungkapannya bersifat padat dan antar unsurnya merupakan struktur yang terpadu (Van Leeuwen dalam Nurgiyantoro, 2005: 15). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah prosa yang menceritakan pengalaman beberapa orang yang dituangkan dalam bentuk cerita oleh si penulis dimana konflik-konflik yang terdapat di dalamnya dapat merubah jalan hidup pelakunya.

Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2010: 46) merupakan teoritis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh sastra itu hidup dan berlaku. Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang terbagi secara kolektif, bahasa merupakan indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu (Faruk, 2010: 49). Kajian sosiologi ke dalam sastra dilandasi asumsi bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (Hardjana, 1994: 71) dan sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993: 73). Lewat karya sastralah seseorang penulis mengungkapkan apa yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat berperan dalam penciptaan sastra karena pengarang merupakan anggota dari masyarakat, karya sastra memuat sejumlah masalah sosial budaya yang ada dalam masyarakat, dan sastra itu dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat adalah tempat berpijak pengarang yang dapat memberikan informasi untuk diabadikan dan diwujudkan dalam karya sastra.

Sejalan dengan hal itu karya sastra dilahirkan sebagai manifestasi kehidupan sosial budaya yang akan kembali dan memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat (pembaca) karena ditangan pembaca karya sastra mendapatkan fungsi sosialnya. Fungsi sosial karya sastra menempatkan dirinya untuk menyuarakan suatu kondisi sosial budaya yang tidak bisa disampaikan secara biasa karena keadaan tertentu. Dalam penelitian ini karya sastra dianggap sebagai sebuah organisme yang hidup dengan struktur yang ada di dalam tubuhnya, menjadi satu kesatuan yang padu karena adanya hubungan yang berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Aminudin (1987: 65) menguraikan bahwa novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa. Fiksi disebut juga dengan istilah prosa cerita, prosa naratif dan cerita berplot. Pengertian prosa menurut Aminudin adalah kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita.

Menurut Nurgiantoro (2005: 22-31), sebuah novel yang dikreasikan oleh pengarang sehingga hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas, yakni suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebuah novel dibangun dari

sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi.

Analisis unsur latar, tokoh, peristiwa, dan tema dilakukan karena novel sebagai teks sastra yang berisikan gambaran kehidupan sosial yang secara kongkrit dinyatakan melalui unsur-unsur yang ditampilkan tersebut. Analisis ini dilakukan untuk membongkar fenomena kemiskinan masyarakat Melayu Belitung yang diungkapkan pengarang dalam novel. Analisis struktural dilakukan untuk membentuk makna dalam menangkap fenomena budaya atau sosial yang ada. Selain itu unsur-unsur yang ada pada latar, penokohan, alur dan tema merupakan wadah untuk menangkap peran sosial yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

a. Alur

Alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks melalui Tarigan, 1985: 126). Menurut Aminudin (1987: 83) pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Nurgiantoro (2005: 153) membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progressif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran.

b. Penokohan

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan (Aminudin, 1987: 79). Sebuah cerita tidak mungkin berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Karena dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang melahirkan cerita.

Pengarang seringkali harus siap mengorbankan salah satu hal yang menjadi *interlifelikeness* tokoh-tokoh ciptaannya, mengalahkan keutuhan karya sastra secara keseluruhan. Sayuti (2000: 76) membedakan tokoh fiksi berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh, untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, simple, atau *flat character* dan tokoh kompleks. Sementara itu pembagian tokoh-tokoh cerita lebih diperinci oleh Nurgiyantoro (2005: 176-194), menurutnya tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibagi ke dalam lima jenis penamaan berdasarkan perbedaan dari sudut mana penamaan tersebut ditinjau. Kelima jenis itu adalah tokoh utama dan tokoh bulat, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral.

c. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216), fiksi sebagai sebuah dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, plot, juga memerlukan latar. Latar atau seting yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar cerita dapat mempunyai sesuatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita (Tarigan, 1985: 136).

Nurgiyantoro (2005: 227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat menyoroti kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Nama-nama tempat yang terdapat dalam roman merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita. Latar waktu berhubungan dengan pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh dan berkaitan, latar waktu juga harus berhubungan dengan unsur yang lain. Latar sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat yang diceritakan dalam roman, mengenai adat istiadat kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya.

d. Tema

Menurut Stanton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 2005: 67). Dalam karya fiksi, tema seringkali diwujudkan secara eksplisit dan implisit, sehingga untuk menemukan tema, harus membaca cerita dengan cermat dan berulang-ulang. Sedangkan

perwujudan tema secara eksplisit dapat dilihat dari judul karya fiksi. Tema cerita kemungkinan juga tersurat dalam penokohan yang didukung oleh pelukisan latar atau terungkap dalam cerita yang terdapat pada tokoh utama.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Damono (dalam Wiyatmi, 2008: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2008: 1) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial, khususnya dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1982: 55). Analisis sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra dalam pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya berawal pada dua titik tumpu penelahaan. Titik tumpu yang pertama beranggapan bahwa teks sastra merupakan subjek dalam kerja analisis yang berupa pemahaman

tentang struktur. Titik tumpu yang kedua adalah anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses interaksi sosial. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008: 2).

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2003: 2). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra selalu berhubungan dengan masyarakat.

Istilah sosiologi sastra diterapkan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara bagaimana seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya dan jenis pembaca yang dituju (Abrams, 1981: 178). Goldmann mengembangkan sosiologi sastra untuk menyatukan analisis struktural dengan matrealisme historis dan dialektik. Karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya utama sastra dan filsafat memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk teks mengandung arti apabila dapat memberikan suatu lukisan lengkap dan padu tentang makna.

Dalam hal ini sastra adalah fakta-fakta yang mempunyai kedudukan yang sama seperti dalam penelitian ilmiah yang dipelopori oleh Hippolyte Taine.

Pandangan ini mengatakan bahwa sastra bukanlah sekedar pencerminan masyarakatnya, sastra merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dunia atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu harus dihayati oleh orang dan masyarakat (Faruk, 2010: 63).

Swingewood (1972: 45) membagi sosiologi sastra atas empat bagian; (1) sosiologi dan sastra: pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini melihat karya sastra sebagai dokumen budaya yang mencerminkan suatu zaman, kedudukan seorang penulis dan penerimaan suatu karya dari penulis tertentu; (2) teori-teori sosial tentang sastra: pendekatan dilakukan dengan teori Hippolyte Taine, teori Marxist dan latar belakang suatu karya; (3) sastra dan strukturalisme: pendekatan yang menghubungkan formalisme Rusia dan aliran linguistik Praha disebut sebagai strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann; dan (4) persoalan metode: pendekatan positivisme, karya dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio-budaya dan dialektik, unsur budaya dalam suatu karya bukanlah setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya yang merupakan kesatuan.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk 2010: 4) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang, yaitu sosiologi yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra, yaitu sosiologi yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, termasuk di dalamnya tujuan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah sosial.

- c. Sosiologi pembaca, yaitu sosiologi yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra

Penelitian ini selanjutnya lebih menekankan pada karya sastra sebagai cerminan masalah sosial masyarakat karena kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Karya sastra sebagai dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada masa tertentu akan digunakan sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan ini melihat karya sastra tidak secara keseluruhan, melainkan dari unsur-unsur sosial budaya di dalamnya sebagai unsur yang lepas dari kesatuan karya. Pendekatan ini melihat hubungan langsung antara unsur dalam karya dihubungkan dengan unsur masyarakat yang digambarkan dalam karya. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2008: 20).

3. Kemiskinan

Terdapat berbagai pendapat mengenai kemiskinan, menurut Bappenas (2004: 28), kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Secara konseptual, kemiskinan menyangkut kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan perekonomian dewasa ini sangat memprihatinkan, berbagai permasalahan yang terjadi menyangkut kehidupan bermasyarakat antara lain masalah kemiskinan, pengangguran, dan lingkungan

hidup. Permasalahan tersebut timbul akibat semakin meningkatnya keadaan ekonomi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Kemiskinan diartikan suatu keadaan yang mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 1982: 320).

Ukuran kemiskinan, menurut Puspitasari (2012: 17) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dari rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau

dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas.

Pendapatan masyarakat miskin sangat erat terkait dengan pendapatan dari masyarakat kaya. Pendapatan orang miskin lebih meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dari orang kaya, dan sebaliknya. Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yaitu kemiskinan alami dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alami terjadi akibat sumber daya alam yang terbatas, sedangkan kemiskinan buatan diakibatkan oleh imbas dari para birokrat dalam penguasaan ekonomi dan fasilitas yang tersedia.

Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbul nilai-nilai sosial yang baru. Soekanto (1982: 320) menjelaskan pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf hidup yang ada.

Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut.

1. Gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan

dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.

2. Gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus penggusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan.
3. Gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin.

Penyebab kemiskinan dapat diketahui dari beberapa faktor. Suharto (2009:

31) menyebutkan kemiskinan banyak dihubungkan dengan beberapa sebab diantaranya sebagai berikut.

1. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.

3. Penyebab sub-budaya (*subcultural*) yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Penyebab kemiskinan sebagian besar terjadi karena kekayaan rakyat yang diambil oleh pendatang dan kemampuan untuk menciptakan kekayaan dimusnahkan. Kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Kemiskinan sebagai fenomena sosial ini telah berlangsung lama. Ini berarti banyak masyarakat yang bergelut dengan kemiskinan dalam jangka waktu lama karena baik secara individual atau kelompok mereka gagal mengatasi kemiskinan (Soekanto, 1982: 8).

Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa dimensi. Pertama, dimensi ekonomi berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia yang bersifat material seperti pangan, sandang, perumahan, dan kesehatan. Kedua, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya, kemiskinan ini akan membentuk kantong budaya. Indonesia telah mencapai hasil yang memuaskan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi Indonesia masih harus mengurangi tingkat kemiskinan dengan beberapa solusi. Nizami (2008: 8) mengungkapkan beberapa solusi kemiskinan sebagai berikut.

1. Pendidikan

Meningkatkan pendidikan rakyat dengan membangun sarana sekolah. Serta membuat pendidikan terjangkau bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Reformasi Tanah Untuk Rakyat

Masih banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup di bidang pertanian. Mengingat saat ini Indonesia kekurangan pangan maka pembagian tanah kepada petani merupakan cara yang tepat mengatasi langkanya beras.

3. Memenuhi Kebutuhan Impor

Untuk melindungi industri dalam negeri, diperlukan adanya ketelitian produk yang bisa dikembangkan ke dalam negeri sehingga tidak tergantung dengan impor sekaligus membuka lapangan kerja.

4. Nasionalisasi Perusahaan Tambang Asing

Pengelolaan tambang oleh asing dapat menguras kekayaan negeri. Pengolahan sendiri oleh penduduk Indonesia selain memperluas lapangan kerja juga mendapatkan keuntungan lebih guna kesejahteraan rakyat.

5. Menciptakan Lapangan Kerja

Jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat, dengan menciptakan lapangan pekerjaan maka meningkatnya jumlah pengangguran bisa diatasi karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar di Indonesia

6. Menjaga Stabilitas Harga

Fokus program ini bertujuan menjamin daya beli masyarakat miskin atau keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama beras dan kebutuhan pokok lainnya.

4. Latar Sosial Budaya Masyarakat Melayu Belitung

Masyarakat Belitung umumnya berasal dari etnis Melayu yang merupakan eksodus yang datang dari kerajaan Johor, kerajaan Linggau Riau, Palembang serta sebagian kecil dari Kalimantan Barat. Awalnya mereka datang ke Belitung sebagai pedagang yang tinggal sementara sampai dagangannya habis terjual. Setelah adanya penambangan timah banyak diantara mereka menjadi penduduk tetap. Sebagian besar penduduknya merupakan etnis Melayu yang berdampingan dengan berbagai etnis. Keragaman ini menunjukkan sikap masyarakat yang terbuka dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis dan agama. Sistem nilai budaya Melayu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dijadikan modal dasar dalam kehidupan yang sangat toleransi terhadap masyarakat pendatang lainnya (Fitria, 2009: 36-37).

Pengaruh Islam juga masuk ke Bangka Belitung setelah keruntuhan Majapahit tahun 1478 yang dibawa oleh Syech Abdurahman Sidik, ulama Banjar dari Kalimantan. Islam sangat berpengaruh pada perkembangan kebudayaan Bangka Belitung. Hal ini terlihat pada hari-hari peringatan agama Islam seperti Maulud Nabi yang dirayakan dengan “pesta lebaran” yang digelar di tiap-tiap masjid di pulau Bangka Belitung.

Orang-orang Melayu dalam kehidupan bermasyarakat menjunjung tinggi nilai keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong royong, senasib sepenanggungan, dan bertanggung jawab. Swettenham (dalam Fitria 2009: 34) mengatakan dalam kehidupannya orang Melayu memiliki sifat berani dan tangkas. Dapat dilihat keahlian mereka dalam menggunakan senjata, terampil membuat jala, dan menguasai perahu. Dalam kehidupan tradisionalnya yang miskin seorang anak Melayu setelah mendapat pendidikan harus bekerja membantu orang tuanya. Pekerjaan yang dapat dilakukannya seperti menanam padi, beternak ikan di sungai, menggembala kambing, atau mengumpulkan hasil hutan.

Kehidupan masyarakat Melayu dahulunya merupakan pedagang-pedagang yang berhasil dan mempunyai kantor-kantor dagang di berbagai kota di jalur perdagangan internasional (Isjoni dalam Fitria, 2009 : 34). Masalah sosial yang masih dialami masyarakat melayu yang berada di pedesaan adalah kemiskinan. Orang Melayu dari aspek kehidupan relatif tertinggal dibanding suku lainnya di Asia tenggara.

Masuknya penanam modal asing sejak tahun 1969 telah memicu pertumbuhan ekonomi di Indonesia termasuk kawasan Bangka Belitung. Di pulau Belitung, perusahaan timah mengalami perkembangan pesat yang mempengaruhi berbagai faktor khususnya mata pencaharian masyarakat pribumi yang memanfaatkan profesi sebagai tenaga kerja (Fitria, 2009: 3). Wilayah Belitung terletak di perairan timur Sumatra yang memiliki kekayaan di bidang tambang seperti timah, batu besi, emas dan uranium. Kekayaan alam itu sejak dahulunya telah dikuasai oleh penjajah Belanda. Tahun 1961 diresmikan sebuah perusahaan

negara yang bergerak dibidang pengelolaan bahan tambang yang bernama PN Timah. Pengelolaan kekayaan alam timah berada di bawah kekuasaan PN Timah yang lokasi penambangan timah terletak di tengah pulau Belitung, hingga meminggirkan posisi masyarakat Melayu Belitung. Penduduk suku melayu hanya dijadikan sebagai buruh tambang perusahaan.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, diantaranya adalah skripsi oleh Tri Surani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul *Nilai Optimisme dalam Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)* (2011). Skripsi ini mengambil latar belakang tentang proses belajar mengajar di sekolah, dengan tujuan utama mendeskripsikan nilai optimisme dan nilai lain yang relevan dengan dunia pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap optimisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan media novel.

Selanjutnya adalah tesis oleh Udi Budi Harsawi, mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret, yang berjudul *Sosial Budaya Belitung dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)* (2012). Penelitian ini mendeskripsikan sosial budaya yang terungkap dalam novel dan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, hasil penelitian diperoleh adanya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa,

sistem kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem peralatan hidup. Lalu terdapat juga nilai sepiritual dan nilai vitalitas dan kehidupan sosial.

Penelitian selanjutnya oleh Yulia Agustin, Abdurahman, Nursaid, mahasiswa program studi Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang, berjudul *Refleksi Hubungan Antar Tokoh dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra* (2012). Penelitian ini membahas tentang hubungan sosial antartokoh sesuai dengan konflik yang dialami antartokoh. Hasil yang diperoleh adalah adanya refleksi hubungan kejasama, pertentangan, dan persaingan.

Penelitian lain mengenai kemiskinan dilakukan oleh Triyono (1993) berjudul *Potret Kemiskinan Masyarakat Perkotaan dalam Novel Ibu Kita Raminten* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra. Triyono menekankan bagaimana kemiskinan yang terlihat pada struktur intrinsik dan unsur sosiologis novel *Ibu Kita Raminten*. Selain itu ia juga melihat seberapa jauh novel *Ibu Kita Raminten* merupakan pencerminan persoalan sosial, dan bagaimana sikap pengarang tentang kemiskinan. Triyono menyimpulkan novel *Ibu Kita Raminten* merupakan potret kemiskinan di perkotaan yang melanda negara-negara berkembang. Kemiskinan di perkotaan dialami oleh kelompok orang miskin penduduk asli kota ditambah dengan orang miskin yang datang dari pedesaan akibat urbanisasi. Novel ini juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang yang hidup di perkampungan pinggir kota di Surabaya.

Penelitian selanjutnya yang relevan terdapat pada skripsi yang berjudul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (2010)

oleh Nita Arnita Lubis. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan faktor-faktor penyebab kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi*. Penelitian ini menggunakan metode heuristik dan hermeneutik, hasil data yang diperoleh adalah menggambarkan kemiskinan banyak terlihat dari segi pendidikan, status sosial, kesenjangan sosial dan juga lingkungan. Penyebab kemiskinan masyarakat Belitung mencakup faktor tingkat pendidikan, mata pencaharian, keterpencilan, dan pengelolaan alam.

Penelitian mengenai kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* belum pernah diteliti, maka penulis melakukan penelitian ini dengan maksud memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca tentang gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulis akan menggunakan sosiologi sastra yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiganya sangat penting untuk pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Penelitian ini menghasilkan data-data verbal tentang kemiskinan. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (Lofland dalam Moleong, 2008: 157). Sumber data penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andera Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2010 dengan jumlah ketebalan 254 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara cermat dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku dan tindakan tokoh. Teknik baca-catat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data deskripsi pada lembar

catatan. Pencatatan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008:11). Penelitian ini akan mendeskripsikan gambaran kemiskinan yang terdapat pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap.

Data tersebut bersifat kualitatif, sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Deskripsi didapatkan melalui analisis terhadap novel tersebut sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam novel.

E. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993:75). Validitas semantik adalah penafsiran terhadap data-data penelitian yang berindikasi kritik sosial dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data

tersebut berada. Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten. Reliabilitas interrater yaitu persetujuan antar pengamat. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan rekan yang memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra yakni Alim Setiyadi (Alumni Bahasa dan Sastra Indonesia UNY 2005). Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan kepada dua dosen pembimbing, yaitu Ibu Else Liliani, M. Hum dan Ibu Kusmarwanti, M. A.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga permasalahan tersebut meliputi: 1) gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan*; 2) penyebab kemiskinan dalam novel *Padang Bulan*; 3) solusi mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan*.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat mendasar dan menjadi fenomena atau bagian dari suatu pembangunan sebuah negara. Wujud kemiskinan tercermin pada rumah tangga miskin baik di perkotaan maupun di pedesaan. Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari jumlah pekerja dan tempat tinggal, pemilikan, dan penguasaan tanah (pertanian), tingkat pendidikan dan jam kerja kepala rumah tangga, serta jenis dan status pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* ditemukan beberapa gambaran sebagai berikut.

1. Gambaran Materi

Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* yang mengacu pada gambaran materi adalah: (1) tidak

terpenuhinya kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan; (2) kurangnya pelayanan kesehatan; (3) kurangnya pendidikan.

2. Gambaran Sosial

Gambaran sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* meliputi: (1) keterkucilan sosial; (2) ketergantungan kepada pihak lain; (3) ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

3. Gambaran Penghasilan

Penghasilan merupakan penentu kekayaan seseorang. Jumlah penghasilan seseorang dapat menjadi tolok ukur apakah orang tersebut kekurangan atau berkecukupan. Varian fenomena pada gambaran penghasilan dalam novel *Padang Bulan* meliputi: (1) kurangnya penghasilan; (2) kurangnya perhatian dari pemerintah. Katagori kemiskinan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Padang Bulan* ini adalah kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dari rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Tabel 1. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

No.	Gambaran	Varian Fenomena	Keterangan	Jumlah
1	Gambaran Materi	Tidak terpenuhinya kebutuhan primer	Tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup	7
		Kurangnya pelayanan kesehatan	Ketidakpedulian terhadap kesehatan	1
		Kurangnya pelayanan pendidikan	Mahalnya biaya pendidikan	2
2	Gambaran Sosial	Keterkucilan sosial	Tidak mempunyai pekerjaan yang layak	5
		Ketergantungan kepada pihak lain	Berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup	1
		Ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat	Keterbatasan keahlian	3
3	Gambaran Penghasilan	Kurangnya penghasilan	Profesi sebagai buruh pendulang	5
		Kurangnya perhatian dari pemerintah	Sempitnya lapangan kerja	9
Jumlah				33

Dari tabel di atas, ditemukan gambaran kemiskinan tertinggi diperoleh dari gambaran penghasilan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 14 kali. Selanjutnya adalah gambaran kemiskinan materi sebanyak 10 data dan gambaran sosial sebanyak sembilan data. Terdapat masing-masing tiga varian fenomena pada gambaran materi, sosial dan penghasilan.

2. Penyebab Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Penyebab kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* dapat diketahui dari beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut.

a. Penyebab Individual

Kemiskinan dalam hal ini disebabkan akibat pilihan dan kemampuan dari si miskin. Keterbatasan kemampuan dan keahlian membuat masyarakat Melayu

Belitung tidak berputik dan tetap menjalani kehidupan apa adanya. Tradisi turun temurun sebagai seorang penambang timah dijalankan dalam keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wujud penyebab kemiskinan yang ditemukan dalam novel *Padang Bulan* ada2 yaitu: (1) keterbatasan keahlian; (2) banyaknya kebutuhan.

b. Penyebab Keluarga

Kemiskinan dalam hal ini dihubungkan dengan pendidikan keluarga. Terdapat satu varian fenomena yang menggambarkan penyebab kemiskinan dari faktor keluarga, yaitu rendahnya pendidikan orang tua. Rendahnya pendidikan orang tua berkaitan dengan kesejahteraan sebuah keluarga. Pola pikir orang tua yang rendah mengenai pendidikan berdampak langsung terhadap anak-anak.

c. Penyebab Sub-budaya (*Subcultural*)

Penyebab sub-budaya dihubungkan dengan keadaan lingkungan sosial sekitar. Kemiskinan dalam faktor ini disebabkan oleh kebiasaan yang dijalankan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Ditemukan satu wujud penyebab kemiskinan yang berkaitan dengan penyebab sub-budaya yaitu tradisi kemiskinan.

d. Penyebab Agensi

Kemiskinan dalam hal ini merupakan akibat dari aksi orang lain yaitu penguasaan lahan timah baik oleh negara maupun swasta, masyarakat asli Melayu Belitung justru hanya dijadikan buruh pekerja. Penyebab kemiskinan dari faktor agensi yaitu (1) penguasaan lahan timah; (2) kurangnya perhatian pemerintah; (3) kecurangan oleh pihak tertentu.

e. Penyebab Struktural

Kemiskinan dalam hal ini merupakan hasil dari struktur sosial. Penyebab satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga menimbulkan timbal balik. Faktor utama yang ditemukan dalam novel *Padang Bulan* adalah minimnya tenaga pengajar.

Tabel 2. Penyebab Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

No.	Penyebab	Varian Fenomena	Keterangan	Jumlah
1	Penyebab Individual	Keterbatasan keahlian	Tidak mempunyai ijazah	3
		Banyaknya kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder	2
2	Penyebab Keluarga	Rendahnya pendidikan orang tua	Profesi pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan	3
3	Penyebab Sub-Budaya	Tradisi kemiskinan	Kondisi kemiskinan dalam satu wilayah	4
4	Penyebab Agensi	Penguasaan lahan timah	Banyaknya modal asing yang menguasai perusahaan timah	5
		Kurangnya perhatian pemerintah	Minimnya fasilitas umum	3
		Kecurangan oleh pihak tertentu	Ketidakadilan dalam penjualan timah	2
5	Penyebab Struktural	Minimnya tenaga pengajar	Rendahnya pendidikan	1
Jumlah				23

Dari tabel di atas, ditemukan penyebab kemiskinan tertinggi diperoleh dari faktor agensi yaitu sebanyak 10 data yang terbagi dalam tiga varian fenomena, selanjutnya adalah penyebab individual sebanyak lima data terbagi dalam tiga varian fenomena, penyebab sub-budaya sebanyak empat data, lalu penyebab keluarga terdapat tiga data, dan penyebab struktural ditemukan hanya satu data.

3. Solusi Mengatasi Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Mengatasi kemiskinan sudah dilakukan oleh masyarakat Melayu Belitung diantaranya melalui bidang pendidikan, yaitu mendatangkan guru dari kota untuk mengajar. Namun, hal tersebut tersebut tetap menjadi penghalang bagi warga miskin karena keterbatasan biaya. Berikut adalah tabel solusi yang harus dilakukan Masyarakat Melayu Belitung untuk mengatasi kemiskinan berdasarkan fenomena yang terjadi pada penyebab kemiskinan.

Tabel 3. Solusi Mengatasi Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

No.	Solusi	Keterangan	Jumlah
1	Pendidikan	Mendatangkan guru ke Belitung	3
2	Reformasi tanah untuk rakyat	Pemberian lahan timah untuk diolah masyarakat	2
3	Nasionalisasi tambang asing	Menutup modal asing yang masuk	1
4	Menciptakan lapangan kerja	Memperluas lapangan kerja dan memberikan pelatihan kerja	4
Jumlah			10

Dari tabel di atas, solusi mengatasi kemiskinan yang dilakukan masyarakat Melayu Belitung dalam novel *Padang Bulan* adalah menciptakan lapangan kerja, melalui bidang pendidikan, reformasi tanah untuk rakyat, dan nasionalisasi tambang asing. Solusi-solusi yang dilakukan masyarakat Melayu Belitung untuk mengatasi kemiskinan belum dilakukan secara maksimal.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Kemiskinan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Padang Bulan* ini dikategorikan dalam kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dari rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tiga gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Masing-masing gambaran kemiskinan mempunyai varian fenomena yang berbeda. Ketiga gambaran kemiskinan tersebut adalah gambaran penghasilan sebanyak 14 data, gambaran materi yang berjumlah sepuluh data, dan gambaran sosial berjumlah sembilan data. Berikut adalah pembahasan masing-masing gambaran kemiskinan beserta variannya.

a. Gambaran Penghasilan

Gambaran penghasilan merupakan gambaran umum yang terjadi pada warga miskin karena penghasilan merupakan faktor penentu seseorang atas status sosialnya. Kemiskinan muncul sebagai masalah apabila perbedaan kedudukan ekonomi masyarakat ditetapkan secara tegas. Keterbatasan wawasan, kurangnya ketrampilan, kesehatan yang buruk, serta etos kerja yang rendah mempengaruhi penghasilan seseorang. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat rendahnya pendapatan dan keterbatasan sumber daya alam. Kurangnya pendapatan merupakan akibat langsung dari keterbatasan lapangan kerja. Terdapat 14 data mengenai gambaran kemiskinan dengan tiga varian fenomena

yang berbeda. Penjelasan masing-masing varian fenomena akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Kurangnya Penghasilan

Varian fenomena gambaran kemiskinan dari segi pendapatan adalah kurangnya penghasilan, ditemukan lima datayang berhubungan dengan penghasilan. Jumlah penghasilan seseorang tergantung pada jenis pekerjaan dan posisinya dalam bekerja. Rendahnya produktifitas kerja berdampak pada pendapatan yang diterima, hal tersebut mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kurangnya penghasilan yang dialami Zamzami dan keluarganya dalam novel *Padang Bulan* terlihat pada kutipan berikut.

Sejak mengenal Zamzami, Syalimah tahu ia akan bahagia hidup bersama lelaki itu, meski, ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari, meminta dibelikan apa pun. Sebab lelaki baik hati yang dicintainya itu hanyalah lelaki miskin yang berasal dari keluarga pendulang timah. (Hirata, 2010: 3).

Berstatus miskin tidak menjadi penghalang bagi Syalimah untuk menikahi Zamzami. Kemiskinan yang dialami secara turun temurun diterima mereka apa adanya. Kurangnya penghasilan mereka hadapi bersama-sama dan diatasi sesuai kemampuan. Pemberian sepeda dari Zamzami kepada Syalimah merupakan bukti bahwa kurangnya materi tidak menghalanginya untuk membeli barang kebutuhan lain yang diinginkan, Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

Syalimah terhenyak. Ia tak menyangka sepeda itu dihadiahkan Zamzami untuknya sebagai kejutan. Bukan hanya karena sepeda itu akan menjadi benda paling mahal di rumah mereka, melainkan karena ia memintanya hampir empat tahun silam. (Hirata, 2010:5).

Minimnya penghasilan seorang buruh dikarenakan pertumbuhan tenaga kerja dan rendahnya investasi. Kurangnya penghasilan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Konsep kemiskinan dapat dikaitkan dengan pikiran tingkat pendapatan dan kebutuhan. Apabila pendapatan tidak dapat mencukupi kebutuhan maka dia masuk dalam kategori miskin. Pendapatan yang masuk adalah gaji kepala keluarga dalam satu keluarga, apabila gaji itu tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya maka keluarga itu digolongkan sebagai keluarga miskin. Keluarga miskin harus berjuang lebih keras untuk memenuhi kebutuhan disamping kebutuhan primer. Seperti yang dilakukan Zamzami dalam kutipan berikut.

Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apa pun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu. (Hirata, 2010: 11).

Gambaran kurangnya penghasilan tidak hanya terjadi karena faktor individual namun juga adanya pengaruh dari pihak lain. Sistem perbudakan merupakan penyebab seseorang hanya mendapatkan gaji kecil. Tidak adanya penghargaan dari atasan kepada bawahan juga berpengaruh terhadap jumlah gaji yang diterima. Seperti yang dialami oleh penambang timah dalam kutipan novel *Padang Bulan* berikut ini.

Bulir demi bulir timah itu ditambang penduduk asli dengan pacul, di dulang dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang bermingu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa ribu rupiah. (Hirata, 2010: 23).

Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Kurangnya penghasilan yang dialami oleh Zamzami adalah karena keterbatasan lapangan pekerjaan. Profesinya sebagai pendulang timah tidak menjanjikan gaji yang tinggi sehingga dia harus melakukan pekerjaan tambahan lain agar kebutuhan lain disamping kebutuhan primer dapat dipenuhi.

2) Kurangnya Perhatian dari Pemerintah

Kesenjangan pendapatan yang terjadi dalam novel *Padang Bulan* sangat terlihat jelas, hal ini berakibat pada kesenjangan sosial. Negara yang ingin membangun perekonomian dan mengurangi kemiskinan harus mampu meningkatkan standar hidup penduduk negaranya. Kurang optimalnya pengelolaan sumberdaya alam, produktivitas penduduk, dan keterbelakangan pendidikan merupakan tanda kurangnya perhatian dari pemerintah mengenai kesejahteraan masyarakat. Gambaran kemiskinan dari segi kurangnya perhatian dari pemerintah ditemukan dalam sembilan data dari keseluruhan data. Rendahnya penghasilan dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap Bangka Belitung, membuat kota itu tidak mempunyai fasilitas publik yang layak untuk dinikmati. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi (Hirata, 2010: 16).

Sebuah kota tidak akan berkembang apabila sumberdayanya rendah. Belitung sebagai kota penghasil timah menyumbang rupiah kepada negara dari

penjualan tambangnya. Kebodohan dan eksploitasi manusia dinilai sebagai penyebab ketidakmakmuran penduduk asli Belitung. Keacuhan pemerintah juga tergambar dengan jelas tentang keberadaan fasilitas umum di Belitung, contohnya kebun binatang, seperti yang terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah apkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka di anggap tak *sexy* lagi. Namun, seperti segala sesuatu yang tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selalu punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami. (Hirata, 2010: 18).

Perhatian pemerintah terhadap eksploitasi tenaga kerja menjadi masalah utama yang harus diselesaikan guna mengurangi angka kemiskinan. Eksploitasi tenaga kerja dapat berupa pembayaran upah yang rendah kepada pekerja dibanding waktu durasi kerja. Faktor penyebab kemiskinan yang berhubungan dengan buruh adalah pembagian yang tidak adil dengan hasil produksi. Upaya mengejar keuntungan sebesar-besarnya menjadi prioritas perusahaan sehingga beban produksi diminimalisasi. Gambaran ketidakseimbangan yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah itu terdapat dalam kutipan novel *Padang Bulan* sebagai berikut.

Kapal keruk pernah menjadi pendendang irama hidup kami. Ia adalah bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Takkan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari Ibu. (Hirata, 2010: 19).

Perusahaan timah pada waktu itu beroperasi selama 24 jam dengan tenaga yang bergantian. Pengurukan timah besar-besaran dilakukan agar persediaan timah habis disedot dan tidak meninggalkan sisa. Lahan-lahan

timah di Belitung sudah banyak dikuasai oleh negara maupun swasta, untuk menghindari pergeseran kekuasaan, mereka menghabiskan kuota timah yang ada. Persitiwa dalam novel *Padang Bulan* itu menjelaskan kurangpedulian pemerintah dalam mengolah sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keterbatasan hasil bumi yang ada.

Ketidakpedulian pemerintah selain terhadap produksi perusahaan timah juga terhadap nasib rakyat yang tidak mempunyai keahlian dalam bekerja. Mereka dibiarkan telantar tanpa kemampuan sehingga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, oleh sebab itu pengangguran semakin meningkat jumlahnya. Permasalahan mengenai kesulitan mendapatkan pekerjaan dialami Enong ketika berada di Tanjong Pandan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja. (Hirata, 2010: 32).

Tak perlu digaji, tapi diberi makan. Sekali sehari, tak apa-apa.” Namun, tubuhnya tak tampak seperti orang yang sanggup untuk bekerja. Ia ditolak lagi. (Hirata, 2010: 36)

Enong tidak mempunyai ijasah dan ketrampilan sehingga banyak ditolak oleh juragan pabrik. Jika pemerintah pada masa itu peduli pada kaum miskin dengan mengadakan sekolah gratis atau pelatihan, Enong tidak perlu bersusah payah mencari kerja untuk menyekolahkan ketiga adiknya dan dapat menyelesaikan sekolahnya. Tidak mendapatkan pekerjaan di kota tidak membuat Enong menyerah. Dia terpaksa mengambil alih pekerjaan ayahnya sebagai pendulang timah. Menunggu dari bantuan pemerintah tidak ada dalam

pikiran Enong, yang dia tahu hanya mendapat timah dan membawa pulang uang untuk membeli beras. Pekerjaan sebagai pendulang timah tidaklah cocok untuk perempuan, terlebih bagi Enong yang berusia 12 tahun. Namun karena Enong tidak kunjung mendapat pekerjaan di kota, ketika kembali ke desa dia menggantikan pekerjaan ayahnya. Gambaran perjuangan Enong terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dengan jemari halusny, Enong belajar menggenggam gagang pacul. Ditariknya nafas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkatnya pacul yang besar, lalu dihantamnya ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh telapak tangannya. Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang. (Hirata, 2010: 58).

b. Gambaran Materi

Kemiskinan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Padang Bulan* termasuk dalam katagori kemiskinan relatif. Keluarga Zamzami dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Terdapat tiga varian fenomena yang menggambarkan kemiskinan dari faktor materi, diantaranya sebagai berikut.

1) Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Primer

Masalah kemiskinan yang menonjol dan terjadi dalam lingkup keluarga miskin adalah ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, kebutuhan pangan yang menjadi hal utama dan pokok seringkali dikurangi atau tidak dipenuhi akibat tidak adanya penghasilan. Terdapat tujuh data yang mengungkapkan tentang fenomena tidak terpenuhinya kebutuhan

primer. Ekspresi yang menunjukkan ketidakmampuan sebuah keluarga dalam menghadapi kondisi harga kebutuhan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, ni? Saban hari terkejut. Datanglah kepasar kalau Pak Cik tak percaya.”
Suaminya—Zamzami—tahu benar maksud istrinya. Harga-harga selalu membuat mereka terperanjat. (Hirata, 2010: 1).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dialami keluarga Zamzami tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer saja melainkan kebutuhan lain. Seperti yang diungkapkan Syalimah mengenai kejutan pemberian Zamzami, bahwa hanya orang kaya sajalah yang berhak mendapatkan kejutan, karena orang miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah kesulitan. Bukti gambaran materi tentang tidak terpenuhinya kebutuhan primer tampak pada kutipan berikut.

Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. (Hirata, 2010: 2).

Zamzami yang bekerja sebagai penambang timah tak jarang hanya mendapatkan sedikit uang hasil kerja selama sehari-hari. Satu kebutuhan terpenuhi menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan lain. Masalah semakin bertambah besar ketika Zamzami menemui ajal di pertambangan. Anak tertuanya yang bernama Enong, mau tidak mau menggantikan posisi Zamzami sebagai tulang punggung keluarga. Syalimah, istri Zamzami tak berputik karena dirinya tidak mempunyai keahlian apapun dalam bekerja.

Syalimah semula menolak. Berat baginya melepas Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. (Hirata, 2010: 25).

Menjadikan anak SD sebagai tulang punggung keluarga tanpa keahlian apapun membuat keluarga itu harus bertahan dengan jumlah beras pemberian tetangga ketika Zamzami meninggal. Selama Enong mencari pekerjaan di kota, Syalimah kehabisan beras dan terpaksa meminjam dari keluarga lain. Pada beberapa kutipan di atas, keluarga Zamzami termasuk masyarakat yang memiliki kemauan berusaha untuk bisa keluar dari garis kemiskinan. Meskipun Enong diketahui tak mempunyai ijazah dan keahlian, dia tetap berusaha mencari pekerjaan agar dapat memberi Syalimah uang untuk membeli beras. Usaha Enong mencari pekerjaan di Tanjong Pandan dan berjauhan dengan Ibu serta Adiknya memaksa Enong untuk mandiri. Suatu malam ketika tak kunjung mendapatkan pekerjaan dia tidur di emperan toko, karena tidak mempunyai sanak saudara di Tanjong Pandan.

Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emperan toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang. (Hirata, 2010: 35)

Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling konservatif sekalipun. (Hirata, 2010: 35)

Tidak terpenuhinya kebutuhan primer dalam hal ini papan, membuat Enong terpaksa menggelandang tidur di jalanan. Uang bekal yang dibawa tidak cukup untuk menyewa sebuah kamar. Potret ini menggambarkan kemiskinan akan selalu menjadi sisi gelap dan menjadi suatu indikator keberhasilan suatu pemerintah dalam mengelola negara dan kesejahteraan rakyatnya.

2) Kurangnya Pelayanan Kesehatan

Varian fenomena pada gambaran kemiskinan selanjutnya adalah kurangnya pelayanan kesehatan. Terdapat satu data yang memberikan gambaran singkat tentang kemiskinan dari segi pelayanan kesehatan. Salah satu bidang penting yang berkaitan erat dengan masyarakat adalah kesehatan. Faktor yang menyebabkan sulitnya meningkatkan kesehatan masyarakat adalah akibat masalah masih tingginya angka kemiskinan. Berikut adalah kutipan gambaran kemiskinan dari bidang kesehatan yang terdapat dalam novel *Padang Bulan*.

Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti direktur BUMN. Bukan karena telah kebanyakan duit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah penyakit gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus-menerus merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang tak keruan asal-muasalnya, lalu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, disambar petir, dililit ular atau ditelan buaya bulat-bulat, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karir mereka yang singkat dan agung. (Hirata, 2010: 50).

Profesi sebagai pendulang timah sangat membutuhkan perhatian yang besar. Kurangnya pelayanan kesehatan dari pemerintah menyebabkan banyak penyakit bermunculan. Kemiskinan menyebabkan kerentanan pada kesehatan, lingkungan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk lepas dari belenggu kemiskinan yang dideritanya. Masalah besar mengenai kesehatan berfokus pada ketidaksiapan suatu kota dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Kesehatan masyarakat Melayu Belitung sangat rentan karena mereka hidup di kawasan pertambangan. Peralatan keamanan di lingkungan kerja juga harus

menunjang keselamatan para buruh karena merekalah pekerja yang berada di kawasan berbahaya.

3) Kurangnya Pendidikan

Pendidikan berkaitan erat dengan kemiskinan, karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Terdapat dua data yang mengungkapkan gambaran kemiskinan ditinjau dari kurangnya pelayanan pendidikan. Kewajiban seseorang untuk bekerja dengan keahlian yang kurang dan dibawah umur, menyebabkan jumlah pengangguran meningkat. Kesempatan untuk menempuh pendidikan harus terhenti karena kewajiban mencari uang dialami Enong setelah kematian ayahnya, terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya. (Hirata, 2010: 31).

Keputusan Enong untuk meninggalkan bangku sekolah disamping biaya pendidikan semakin mahal, dia juga harus menyekolahkan ketiga adiknya. Keinginan untuk bekerja tidak mematahkan semangatnya untuk menuntut ilmu lagi dan mengikuti kursus. Tidak adanya pengalaman yang dimiliki Enong membuatnya harus ditolak banyak juragan pabrik. Ijasah SD juga tak dimiliki Enong karena dia keluar dari sekolah sebelum sempat mengikuti ujian. Kasus yang dialami Enong merupakan gambaran kemiskinan karena kurangnya pelayanan pendidikan. Biaya pendidikan yang semakin tinggi memaksa Syalimah untuk mengeluarkan anak-anaknya dari sekolah.

Keputusan itu diambil karena tidak ada biaya untuk menyekolahkan anaknya sementara Enong tak kunjung mendapatkan pekerjaan.

Kembali dari Tanjong Pandan, Enong mendapati keadaan dirumahnya amat memilukan. Yang paling ia takutkan terjadi, ibunya harus mengeluarkan adik-adiknya dari sekolah karena tak mampu membayar iuran. (Hirata, 2010: 48).

Target penurunan kemiskinan mengarah pada pembenahan sistem pendidikan yang semakin merosot. Dengan meningkatnya mutu pendidikan, secara otomatis pengangguran akan berkurang dan kebodohan dapat diatasi dengan mudah. Pembebasan biaya sekolah juga menjadi cara untuk mengentas kebodohan karena mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat miskin tidak dapat menjangkau dunia pendidikan. Tingkat putus sekolah yang tinggi merupakan fenomena yang sering terjadi, hal itu sangat mengkhawatirkan untuk kelanjutan proses pembangunan dimasa depan. Rendahnya tingkat pendidikan para pekerja akan menyebabkan rendahnya produktifitas dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lambat.

c. Gambaran Sosial

Gambaran kemiskinan dari lingkup sosial dalam novel *Padang Bulan* mencakup interaksi sosial dan partisipasi masyarakat dengan pemerintah. Setelah ditinggal Zamzani, Syalimah dihadapkan pada situasi keuangan yang membuatnya tak berkulit. Terdapat tiga varian fenomena yang menggambarkan kemiskinan dari faktor sosial, diantaranya sebagai berikut.

1) Keterkucilan Sosial

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang faktor penyebabnya berkaitan dengan masalah-masalah sosial lainnya. Terdapat lima data yang

menggambarkan kemiskinan karena keterkucilan sosial. Seseorang dengan pendidikan rendah yang berasal dari kampung, ketika berada di kota akan mengalami keterkucilan apabila tetap bertahan hidup apa adanya. Di zaman modern dan penuh persaingan, banyak orang tidak mampu dikucilkan oleh masyarakat. Mereka dikucilkan karena dianggap tidak mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang memadai. Keterkucilan sosial dialami oleh Enong yang saat itu mengadu nasib di kota untuk mencari pekerjaan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Pada juragan pabrik sandal cunghai ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan.
 “Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak,” kata perempuan kecil *drop out* kelas 6 SD itu dengan lugu ia malah kena hardik. (Hirata, 2010: 36).

Enong ditolak bekerja disemua tempat karena bertubuh kurus, tidak mempunyai ijasah dan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Ibaan yang terlontar dari Enong pun tidak diperdulikan oleh pemilik pabrik, justru sang pemilik pabrik memarahinya. Penolakan yang dialami Enong tidak hanya terjadi sekali. Berkali-kali ia ditolak bekerja di pabrik, pupus harapan Enong untuk mencari uang demi membantu ibunya.

Keterkucilan sosial tidak hanya terjadi padaseseorang namun juga sekelompok orang. Etnis atau suku juga rentan terhadap keterkucilan sosial, mereka diasingkan atau dikucilkan apabila dianggap tidak berkembang, tidak maju atau tidak memahami budaya modern, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Barangkali karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting. (Hirata, 2010: 51).

Masyarakat Melayu Belitung sebagai penduduk asli dan mayoritas diikuti oleh etnis Tionghoa, mempunyai kebudayaan yang berbeda. Pada kutipan di atas terjadi di lingkungan sekolah Enong yang membicarakan tradisi ulang tahun. Tradisi itu diketahui kerap dilakukan oleh orang Tionghoa. Masyarakat melayu yang miskin dianggap tidak layak merayakan ulang tahun. Pernyataan itu diungkapkan oleh teman-teman Enong dalam kutipan berikut.

Lalu, dengan serius ia mengingatkan bahwa kue itu tidak cocok bagi perut orang kampung macam kami. (Hirata, 2010: 53).

Berkatalah si tampan Trapani, bahwa ulang tahun tak ada sangkut pautnya dengan hantu, tapi justru dengan pangkat orang tua. Menurutnya, ulang tahun hanya diperbolehkan bagi anak-anak orang kaya yang tinggal di kompleks elite Gedong milik para petinggi maskapai timah. Atau, boleh saja dirayakan oleh anak-anak karyawan timah diluar gedong, dengan syarat pangkat bapaknya minimal 2D semisal. Bahkan, sambungnya dengan serius, seorang anak yang sangat kaya di Gedong berhak merayakan ulang tahun 2 kali dalam setahun. Ia pun mengingatkan, jika anak-anak orang miskin berani-berani melakukan ulang tahun, mereka akan ditangkap polisi. (Hirata, 2010: 53).

Gambaran kemiskinan dari segi sosial yang dialami anak-anak Melayu Belitung tentang perayaan ulang tahun, membawa mereka pada kebiasaan yang tidak pernah mereka lakukan sebagai sesuatu yang dilarang. Terlihat adanya keterkucilan sosial bahwa perayaan ulang tahun hanya diperuntukan bagi anak-anak orang kaya yang tinggal di kompleks elite gedung milik para petinggi maskapai timah. Sedangkan anak pendulang timah tidak layak merayakan ulang tahun.

2) Ketergantungan pada Pihak Lain

Terdapat satu data yang menjadi gambaran kemiskinan terhadap fenomena ketergantungan terhadap pihak lain. Masyarakat miskin yang hidup berdampingan dengan warga miskin lainnya, dengan rasa senasib seperjuangan saling membantu untuk mencukupi kebutuhan. Ketergantungan pada pihak lain yang dimaksud adalah pemerintah, masyarakat, atau orang per orang. Ketidakmampuan menjadi bagian dari kemiskinan karena mereka yang miskin tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Keadaan ekonomi Syalimah yang terpuruk setelah ditinggal mati Zamzami, memaksanya untuk meminta bantuan kepada tetangganya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

Belum sebulan ditinggal suami, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itupun telah habis. Ia mulai meminjam beras dari tetangga demi menyambung hidup hari demi hari. (Hirata, 2010: 25).

Syalimah meminjam beras dari tetangganya karena Enong belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Ketergantungan tersebut menyebabkan kemiskinan berlarut-larut dan tidak menghasilkan jalan keluar. Ketergantungan dan ketidakmampuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemiskinan.

3) Ketidakmampuan untuk Berpartisipasi dalam Masyarakat

Salah satu gambaran kemiskinan yaitu tidak mampu untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Banyak faktor yang menjadi penyebab sulitnya masyarakat miskin beradaptasi, misalnya rasa rendah diri, rasa malu, atau merasa tidak bisa. Terdapat tiga data yang menggambarkan kemiskinan

dalam hal ketidakmampuan untuk berpartisipasi oleh tokoh dalam novel *Padang Bulan*, terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbun. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain untuk diminta bantuan—karena semua miskin—membuat keluarga itu mati kutu. (Hirata, 2010: 24).

Syalimah sebagai ibu dari empat anak yang masih kecil tidak kuasa membesarkan anak-anaknya seorang diri karena tidak mengetahui harus bekerja apa. Tidak mempunyai keahlian adalah faktor utama yang menyebabkan Syalimah tidak dapat bergabung dengan perempuan lain untuk bekerja. Chambers dalam Yulianti (2010: 7) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan sebagai suatu kompleksitas serta hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan dari ketidakberdayaan, kerapuhan, dan kelemahan fisik. Gambaran kondisi kemiskinan dari aspek ketidakmampuan seseorang berpartisipasi dalam masyarakat juga terlihat dalam kutipan berikut.

Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayah dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun kebantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan menggali. Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumur lumpur. Ia mengumpulkan galiannya ke dalam dulang, mengisinya dengan air, dan mengayak-ayaknya. Sore itu pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir. (Hirata, 2010: 49).

Kegagalan Enong mendapatkan pekerjaan di kota membuat dia terpaksa pulang kerumah dan terpikir untuk menjadi pendulang timah. Tidak ada pilihan lain bagi Enong, dia sangat membutuhkan uang untuk membeli beras. Dengan segala caci maki yang ditunjukan kepadanya, dia tetap berusaha sekuat mungkin agar dapat mendapatkan timah.

2. Penyebab Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Kemiskinan merupakan kondisi sosial yang terus menggerus keadaan ekonomi masyarakat. Hal ini sudah seharusnya menjadi sebuah cerminan bagi pemerintah untuk dapat terus berusaha dan berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan namun permasalahan belum juga dapat diatasi. Faktor yang mendasar yang menyebabkan kemiskinan diantaranya sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sistem. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga ada masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan.

Terdapat banyak penyebab kemiskinan yang ditemukan dalam novel *Padang Bulan*, diantaranya akan dibahas lima penyebab sebagai berikut.

a. Penyebab Agensi

Kemiskinan oleh faktor agensi dipandang sebagai akibat dari aksi orang lain diantaranya perang, pemerintah, dan ekonomi. Terdapat sepuluh data yang menggambarkan penyebab kemiskinan oleh agensi dalam novel *Padang Bulan*. Pemerintah mempunyai andil yang besar untuk mensejahterakan rakyatnya. Jika langkah yang diambil salah maka jumlah angka kemiskinan akan semakin bertambah. Ditemukan tiga varian fenomena tentang penyebab kemiskinan karena faktor agensi, diantaranya akan dibahas sebagai berikut.

1) Penguasaan Lahan Timah

Sejak zaman Belanda lahan pertambangan timah sudah dikuasai pemerintah kolonial pada masa itu. Mereka mengeruk habis-habisan sumber

timah yang ada di Bangka Belitung. Setelah mereka meninggalkan Indonesia, lahan timah dikuasai sektor swasta dan negara, PT Timah merupakan salah satu nama perusahaan pertambangan timah. Penguasaan lahan besar-besaran menyulitkan penambang timah lepas mendapatkan tanah kosong sehingga mereka sering dianggap ilegal. Lahan yang seharusnya milik rakyat dikuasai pemerintah guna mencari keuntungan sebesar-besarnya. Hasil dari penguasaan lahan timah terlihat dalam kutipan berikut.

Saat maskapai Timah masih berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus. (Hirata, 2010: 18).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa puluhan maskapai timah mengeruk semua timah tanpa sisa sehingga buruh kecil menjadi tersingkirkan karena tidak mempunyai lahan. Mereka hanya dipekerjakan sebagai buruh lepas dan tidak turut serta dalam pengambilan kebijakan. Penguasaan ini menimbulkan kerugian dan mengakibatkan kemiskinan warga Melayu Belitung karena mereka tidak dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan perusahaan timah. Monopoli pertambangan yang dimulai sejak zaman kolonial tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Timah terbaik yang mengalir di permukaan yang dangkal dan mudah ditambang telah dijarah Belanda selama ratusan tahun. Yang tersisa timah yang masih baik, namun lebih dalam, telah pula diraup kapal-kapal keruk maskapai timah selama berpuluh tahun. (Hirata, 2010: 23).

Konflik kepentingan atas akses dan pengelolaan sumber daya alam berupa tambang timah terus berlangsung. Berdasarkan kutipan di atas, secara historis konflik tambang timah mempunyai akar yang sangat panjang, yaitu

dimulai sejak zaman Belanda. Kehadiran para penambang liar yang tidak mempunyai ikatan dengan perusahaan pertambangan menimbulkan benturan sosial dan persaingan bisnis tidak sehat. Keterbatasan lahan dan keterbatasan sumber timah itu yang akhirnya membuat Enong mencari lahan baru, Terlihat dalam kutipan berikut.

Timah di tempat itu telah diraup Belanda, maskapai timah, dan pendulang lelaki lainnya. Ia berusaha menemukan lokasi baru. (Hirata, 2010: 60).

Namun, lokasi tambang adalah tanah perebutan yang tak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Ini perkara sensitif. Jika petani tergantung pada apa yang ditanam, penambang tergantung lahan yang dikuasai. (Hirata, 2010: 60).

Konflik dengan penyebab pokok persaingan, monopoli, perdagangan, penyelundupan hasil tambang berlangsung dari dulu hingga kini. Kutipan di atas mengisahkan Enong yang mencari timah di lahan baru karena lahan yang lain di kuasai orang. Meskipun penambang timah berhubungan langsung dengan ekonomi, melihat kasus yang digambarkan dalam novel *Padang Bulan* menjadikan nuansa politik dan lingkungan ikut andil sekaligus dalam pergerakan perekonomian masyarakat Melayu Belitung yang mayoritas bekerja sebagai penambang.

Perseturuan memperebutkan hak eksploitasi lahan dan penguasaan dagang timah sering terjadi karena mereka takut tidak kebagian lahan untuk mencari nafkah. Tak jarang peristiwa tersebut menimbulkan perang dingin antar para penambang, seperti dalam kutipan berikut.

Mereka yang ngeri akan ancaman kelaparan dan gelapnya masa depan, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang

dihasilkan telah menjadi perang dingin yang berbahaya antar para penambang. (Hirata, 2010: 60).

Monopoli perdagangan karena lahan pertambangan dikuasai pihak-pihak tertentu guna mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, menimbulkan kemiskinan bagi masyarakat disekitar yang tidak dapat berkulit karena lahannya dikuasi oleh perusahaan-perusahaan besar. Penyebab kemiskinan ini membutuhkan peran pemerintah yang tegas untuk mengatur segala bentuk pengelolaan pertambangan secara adil.

2) Kurangnya Perhatian Pemerintah

Kurangnya perhatian pemerintah dalam memperluas lapangan pekerjaan menjadi penyebab Enong tidak mendapatkan pekerjaan di Tanjung Pandan. Pemerintah tidak konsisten dalam program pemerataan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mendorong tercapainya pertumbuhan yang optimal. Minimnya lapangan kerja membuat persentase pengangguran semakin meningkat. Apabila rencana memperluas lapangan pekerjaan hanya sekedar wacana maka pengangguran dan kurangnya perhatian pemerintah menjadi penyebab utama meningkatnya jumlah kemiskinan. Seperti peristiwa yang dialami Enong dalam novel *Padang Bulan* berikut ini.

Pabrik krupuk, kelebihan karyawan. Pabrik cincau, kekurangan order sehingga tak perlu karyawan.

Usaha parutan kelapa, menolaknya. Restoran mi rebus, menolaknya. Warung mi rebus, apalagi.

Kantor Syah Bandar, menolaknya karena memerlukan sarjana. Kantor bupati—menjadi tenaga suruh-suruh—misalnya, tukang seduh kopi atau membeli rokok bagi para ajudan bupati—menolaknya, karena sudah ada sarjana yang melakukan itu. (Hirata, 2010: 33).

Terbatasnya pilihan pekerjaan di desa membuat Enong merantau ke kota, malangnya di kota dia ditolak oleh juragan karena dianggap tidak mampu bekerja. Masalah lapangan pekerjaan menjadi masalah serius yang harus diatasi pemerintah. Kurangnya perhatian pemerintah tidak hanya pada perluasan lapangan pekerjaan tapi juga pembekalan keahlian terhadap masyarakat.

Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapatkan pekerjaan. (Hirata, 2010: 48).

Kutipan di atas menandakan bahwa peranan pemerintah di wilayah pedesaan sangat kurang. Perekonomian di pedesaan kurang maju karena perhatian pemerintah hanya terpusat di perkotaan. Pembangunan seharusnya dari, oleh, dan untuk rakyat dan dilaksanakan disemua aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek pertahanan keamanan yang merupakan kehendak seluruh bangsa untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara merata. Keberhasilan dalam pemerataan pembangunan menjadi modal utama untuk pertumbuhan perekonomian rakyat dan menanggulangi kemiskinan.

3) Kecurangan oleh Pihak Tertentu

Penyebab agensi dari hasil perilaku orang lain yang menyebabkan kemiskinan adalah kecurangan, hal ini berkaitan dengan penambangan timah dan penjualan timah kepada pengepul. Terdapat dua data yang menjelaskan fenomena kecurangan di pertambangan timah dalam novel *Padang Bulan*.

Penambangan liar atau buruh lepas yang tidak mempunyai keterikatan dengan perusahaan timah, mencari sendiri lahan timah dari mengais-ngais di kedalaman timah menggunakan pacul. Setelah itu mereka menjualnya kepada pengepul. Sayangnya para pengepul ini menghargai timah pendulang dengan harga murah. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Malangnya, juru taksir yang culas, dengan berbagai alasan, tak menghargai timahnya.
 “Kadar timahmu rendah sekali, Nong, tak lebih dari pasir!” (Hirata, 2010: 62).

Ketidaktahuan Enong membuatnya harus menerima berapapun yang diberi oleh pengepul. Dia tidak mempunyai kuasa apapun untuk mengelak karena yang dia tahu hanyalah timah, berapapun kadarnya. Kecurangan lain di alami Enong selepas mendapat timah di lahan yang baru. Perebutan dan penguasaan lahan menjadi sesuatu yang biasa karena kekalapan oknum-oknum tertentu, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Ia tidak tahu, di pasar, di balik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya. Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapatkan timah. (Hirata, 2010: 71).

Enong harus berhadapan dengan preman-preman pasar yang mengincar lahannya mendapatkan timah. Persaingan yang ketat membuat beberapa orang merasa seperti orang asing yang harus dicurigai, padahal mereka merupakan penduduk asli. Kecurangan ini terjadi secara struktural dimana ada pihak yang mempunyai kuasa untuk memonopoli masyarakat kecil dan menengah ke bawah. Hal ini menjadi penghambat untuk mendapatkan kesejahteraan.

b. Penyebab Individual

Pada dasarnya banyak faktor penyebab kemiskinan, namun dapat dikatakan sumber penyebab kemiskinan berasal dari faktor internal setiap individu. Kemiskinan bisa terjadi karena kemalasan individu atau lingkungan yang membuat seseorang tidak mampu mengakses kebutuhan dasar lalu menjadi miskin. Terdapat lima data pada penyebab kemiskinan karena faktor individual yang terbagi dalam 2 varian fenomena. Penyebab kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Keterbatasan Keahlian

Keterbatasan keahlian dan kemampuan masyarakat miskin terjadi karena kurangnya dukungan pemerintah dalam memberikan keahlian agar masyarakat miskin dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak. Ditemukan tiga data dari keseluruhan data mengenai penyebab kemiskinan karena keterbatasan keahlian. Terpusatnya segala aktifitas di perkotaan, termasuk pekerjaan membuat masyarakat Melayu Belitung tertinggal. Tentunya ini menjadikan berkurangnya sumber daya manusia yang ada di pedesaan. Hal ini dialami Enong ketika mencari pekerjaan di kota, tidak mempunyai ijazah dan keahlian dijadikan alasan para juragan pabrik menolaknya seperti pada kutipan berikut.

Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD (Hirata, 2010: 32).

Pilihan untuk bekerja merupakan hal yang tidak terpikirkan oleh Enong sebelumnya, terbukti dalam ketidaksiapannya dalam mencari pekerjaan. Tanpa keahlian apa-apa dia nekat melamar pekerjaan di kota, karena di desa tidak ada peluang untuk bekerja. Resiko yang harus diterima Enong sebagai pendatang

adalah dia harus bersaing dengan para calon pekerja lainnya yang datang untuk melamar dengan segala kesiapannya. Tidak ada persiapan yang dilakukan Enong menjadikannya tersingkir, seperti pada kutipan dibawah ini.

Menjelang pukul 10, pesaing Enong berdatangan. Mereka adalah gadis-gadis muda berbadan padat dan berbibir penuh. *Make up*tebalmacam perempuan di televisi, potongan rambut masa kini, berbaju bak orang kota. Merona-rona. Sementara Enong, pakaiannya seperti orang mau mengaji khatam Quran. Jilbabnya lusuh. Ia bahkan tak berbedak. (Hirata, 2010: 33).

Keahlian merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki manusia, karena keahlian mejadi penentu sebuah profesi. Keahlian kerap dihubungkan dengan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Keahlian diperoleh dari hasil belajar berulang-ulang, hingga orang tersebut dapat menguasai kemampuan. Hubungan keahlian dengan pendidikan berkaitan dengan jenis profesi. Tingkat pendidikan rendah yang dicapai masyarakat Melayu Belitung serta profesi turun temurun sebagai pendulang timah diwariskan kepada anak-anaknya. Hal tersebut menjadikan pemuda Melayu Belitung tidak berkesempatan menguasai keahlian lain guna mendapatkan pekerjaan yang layak. Ketidakyakinan terhadap pekerjaan lain membuat masyarakat Melayu Belitung tetap mencari sesuap nasi dari pertambangan timah meskipun profesi pendulang adalah yang paling rendah dari struktur pekerjaan dalam penambangan.

Pendulang timah dipanggil kuli mentah, artinya kuli yang paling kuli. Jabatan di bawah mereka hanya kuda beban dan sapi pembajak. (Hirata, 2010: 49).

Keahlian merupakan sesuatu minat atau bakat yang harus dimiliki oleh seseorang, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan untuk dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas secara baik dengan hasil yang

maksimal. Keahlian yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang nantinya harus terus menerus ditingkatkan. Keterbatasan keahlian menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup, semakin sedikit kemampuan yang dimilikinya maka penguasaannya dalam bekerja juga tidak optimal. Hal ini akan berdampak pada penghasilan dan gaji untuk memenuhi kebutuhan.

2) Banyaknya Kebutuhan

Penyebab individual dalam kemiskinan selanjutnya adalah banyaknya kebutuhan. Ditemukan dua data yang mengungkapkan tentang kebutuhan keluarga Enong yang harus dipenuhi. Kebutuhan diberi arti sesuatu yang harus dipenuhi, juga berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Semakin banyak jumlah anggota sebuah keluarga maka pengeluarannya akan semakin banyak dan kebutuhannya semakin meningkat. Seperti yang dialami keluarga Enong, dengan jumlah anak empat, keluarga itu harus membeli sepeda lagi untuk membonceng anaknya.

“Kalau anak ini lahir,” kata Syalimah sambil bercanda. “Sepeda kita tak cukup lagi untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.” Karena anak ini akan menjadi empat, sedangkan mereka hanya memiliki sepeda reyot. (Hirata, 2010: 5).

Jumlah anak atau anggota keluarga menjadi penyebab seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Berdasarkan kutipan di atas Zamzami harus menabung bertahun-tahun untuk membeli sepeda karena anaknya akan menjadi empat. Hal itu tidak dapat langsung terpenuhi karena tertutup kebutuhan dasar lainnya seperti sandang, pangan, dan papan.

Seiring dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, Zamzami menemui ajal di pertambangan. Berarti tidak ada lagi kepala keluarga yang akan memenuhi kebutuhan Syalimah dan anak-anaknya. Kemiskinan yang sudah dialami Syalimah sejak lahir, kini terus berlanjut bahkan setelah suaminya meninggal.

Sang suami adalah tulang punggung satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada. (Hirata, 2010: 24).

c. Penyebab Sub-budaya

Penyebab kemiskinan dari segi sub-budaya menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari yang dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Terdapat satu varian fenomena dengan empat data yang menggambarkan kemiskinan sebagai kebiasaan yang dilakukan dan terjadi dalam satu kelompok tertentu.

1) Tradisi Kemiskinan

Kemiskinan menjadi sebuah tradisi yang terjadi secara turun-temurun karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Hidup secara menggerombol dalam suatu lingkungan tertentu dengan satu kondisi yang sama yaitu miskin, menjadi penyebab bahwa kemiskinan diamalkan dan diajarkan di lingkungan sekitar. Seperti yang dialami oleh Syalimah dalam novel *Padang Bulan* dalam kutipan berikut.

Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat

diminta bantuan—karena semuanya miskin—membuat keluarga itu mati kutu. (Hirata, 2010: 24).

Syalimah yang membutuhkan bantuan selepas ditinggal oleh suaminya tidak dapat meminta kepada tetangganya karena semuanya miskin. Kemiskinan turun-temurun sama artinya dengan kemiskinan natural yang diakibatkan oleh keterbatasan secara alamiah seperti kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakberdayaan kaum miskin dalam peran, dan peluang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan sumber daya, yang mengakibatkan pola ketergantungan, pola kelemahan, dan eksploitasi golongan miskin. Kebiasaan ini menyebabkan kondisi miskin harus dihadapi oleh suatu komunitas, yang disebabkan oleh faktor budaya. Budaya yang hidup, diyakini dan dikembangkan dalam suatu masyarakat menyebabkan proses pelestarian kemiskinan dalam masyarakat itu sendiri.

Selain kemiskinan menjadi tradisi dalam suatu kelompok, kebiasaan mencari pekerjaan di kota juga menjadi keharusan seseorang apabila menginginkan pekerjaan yang layak, seperti dalam kutipan berikut ini.

Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang timah telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk bekerja sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahnya menjaga toko? Katanya. (Hirata, 2010: 25).

Karena iming-iming bekerja di kota membuat kehidupan lebih baik, Enong mengikuti jejak anak perempuan di desanya yang merantau ke Tanjong Pandan untuk mencari kerja. Kemiskinan terus menerus yang dialami seseorang membuatnya terus berusaha keluar dari jerat kemiskinan. Ada

banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan menurun ke anak-anak, cucu, serta cicit, antara lain status pekerjaan orang tua, struktur keluarga, dan lingkungan. Lingkungan yang mendukung juga menjadi penyebab tradisi kemiskinan turun-temurun dimasyarakat Melayu Belitung. Seperti yang terlihat pada kutipan novel *Padang Bulan* berikut.

Kampungku adalah kampung tambang dengan jumlah penduduk enam ribu jiwa. Di sana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apa pun, selama ia berpegangan teguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan. (Hirata, 2010: 150).

Kesempatan kerja bagi sarjana tidak ada di kampung Enong, mereka yang berpendidikan tinggi atau rendah mempunyai kesempatan kerja yang sama. Diperlukan perubahan sikap dan mental masyarakat miskin agar berusaha keras lolos dari jerat kemiskinan. Hal ini dilakukan agar kemiskinan tidak senantiasa diwariska secara turun-temurun.

d. Penyebab Keluarga

Masalah kemiskinan salah satunya disebabkan oleh rendahnya daya saing dari orang-orang miskin. Dapat juga terjadi karena kemalasan orang dalam berusaha mendapatkan kehidupan yang layak. Terdapat satu fenomena dengan tiga data yang menunjukkan penyebab kemiskinan karena faktor keluarga. Seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

1) Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Kemiskinan dihubungkan dengan pendidikan orang tua karena mereka sebagai tulang punggung keluarga menjadi pusat penentu apakah kebutuhan

hidupnya tercukupi atau tidak. Pendidikan orang tua berkaitan langsung dengan profesinya, seseorang yang pendidikan tinggi atau rendah akan bekerja setara dengan kemampuannya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan ketelantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal. Seseorang dengan pendidikan rendah dan hanya bekerja sebagai buruh berdampak pada ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan, Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Run, dapatkah kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat?”

Sirun takjub.

“Kita-kita ini, Run, bahasa indonesia pun tak lancar.”

“Bahasa dari Barat? Bukan main, Bang, bukan main.” (Hirata, 2010: 11).

Jika menyangkut buku, Sirun serupa tikus mendengar pembicaraan ayam. Gelap. Soal begotu, ia akan percaya pada apa pun yang dikatakan oleh siapa pun, sebab ia tak pernah sekolah. (Hirata, 2010: 13).

Kemiskinan yang dialami keluarga Zamzami sudah terjadi secara turun temurun. Meskipun miskin namun dia bertekad menyekolahkan Enong hingga dia bisa menggapai cita-citanya. Berpendidikan rendah disadari betul oleh Zamzami, oleh sebab itu dia hanya menjadi seseorang pendulang timah. Dia tidak ingin hal tersebut menurun ke anaknya. Terbukti Zamzami mendukung sepenuhnya keinginan Enong untuk menjadi guru bahasa Inggris. Bagi Zamzami, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting.

Karena kemiskinan dan tuntutan hidup yang serba mahal membuat orang tua miskin menganggap bahwa pendidikan dan sekolah adalah hal yang

sia-sia. Banyak orang tua yang tergolong miskin, mengeluarkan anaknya dari sekolah dengan alasan biaya dan memaksa mereka mencari uang di jalanan.

e. Penyebab Struktural

Terdapat satu data yang menjelaskan tentang penyebab kemiskinan karena faktor struktural. Pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat menyebabkan ketimpangan di berbagai bidang. Kemiskinan juga membuat ketidakmampuan sistem dan struktur sosial menyediakan kesempatan-kesempatan yang seharusnya bisa dinikmati si miskin.

1) Minimnya Tenaga Pengajar

Pihak yang menjadi penyebab kemiskinan ini muncul adalah pemerintah. Pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan masyarakat dalam kondisi miskin. Mereka akan kesulitan mendapatkan akses untuk meningkatkan pendidikan dan ketrampilan untuk memperbaiki kualitas. Gambaran penyebab kemiskinan ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditempatkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberanian merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami. (Hirata, 2010: 10).

Kutipan di atas menjadi penyebab kemiskinan dari segi pendidikan yang terstruktur. Kemiskinan yang muncul dalam hal ini karena ketidakmampuanpihak-pihak berwajib memberikan fasilitas kepada rakyatnya sehingga dari segi pendidikan tenaga pengajar dinilai kurang sehingga tidak ada perbaikan dari waktu ke waktu.

3. Solusi yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan*

Masalah kemiskinan dianggap sebagai salah satu hal yang menghambat proses pembangunan sebuah negara. Mengatasi masalah kemiskinan membutuhkan peranan pemerintah, namun pada kenyataannya program yang dijalankan belum mampu menyentuh masalah yang menimbulkan kemiskinan. Penanganan masalah kemiskinan memerlukan strategi penanggulangan yang jelas. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* dan dihubungkan dengan solusi mengatasi kemiskinan, terdapat empat solusi yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan. Di antaranya menciptakan lapangan kerja, melalui bidang pendidikan, reformasi tanah untuk rakyat, dan nasionalisasi tambang asing.

a. Menciptakan Lapangan Kerja

Upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan berbagai cara, salah satunya adalah menciptakan lapangan kerja. Perluasan kesempatan kerja dan usaha dapat dilakukan dengan pelatihan ketrampilan kerja. Keterbatasan peluang kerja tidak menjadi penghalang bagi Zamzami untuk mencari tambahan pekerjaan guna mencukupi kebutuhan. Semua pekerjaan dilakukan demi pendidikan anaknya.

Sejak melihat kamus itu dan mengenang keinginan putrinya, membeli kamus telah menjadi impian Zamzami dari hari ke hari. Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambang dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi. (Hirata, 2010: 11)

Membuka lapangan kerja seluas-luasnya dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan. Kerjakeras yang dilakukan Zamzami merupakan solusi untuk keluar dari jerat kemiskinan. Rencana peluasan lapangan kerja juga harus melibatkan pemerintah agar kebijaksanaanya dapat dilakukan dengan baik.

Usaha seseorang untuk mengatasi kemiskinan tidak akan berbuah hasil apabila tidak ada kesempatan. Kesempatan bekerja semakin sedikit karena ketidakseimbangan peluang dan sumberdaya manusia. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja. (Hirata, 2010: 32)

Keterbatasan peluang kerja membuat seseorang yang tidak mempunyai keahlian harus bekerja apa adanya. Hal ini dialami Enong, seorang gadis kecil yang memilih bekerja menjadi pendulang timah karena ditolak oleh beberapa juragan, hal ini seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Usai salat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil menyiulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantarab danau. Kadang kala ia menyiulkan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya: *If you 're happy and you know it, clap your hands*. Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun. (Hirata, 2010: 50)

Salah satu masalah pokok yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia adalah pengangguran. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung terhadap kemiskinan. Dengan menciptakan lapangan kerja, pemerintah menjalankan

kebijakan yang konsisten agar tercapai hasil yang maksimal. Hal itu dapat dilakukan dengan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan kerja.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu lembaga yang mempengaruhi perkembangan negara. Negara dapat berkembang dan maju jika pendidikan masyarakatnya bagus dan berkualitas. Terdapat tiga data yang menggambarkan solusi masyarakat Melayu Belitung dalam mengatasi kemiskinan melalui pendidikan, hal ini seperti pada kutipan berikut.

Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditetapkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami. (Hirata, 2010: 10)

Mendatangkan guru ke desa terpencil merupakan upaya mengatasi kebodohan. Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Agar peran bidang pendidikan dapat berperan dalam pembangunan, khususnya dalam penanggulangan kemiskinan perlu disepakati kebijaksanaan dan sasaran yang tepat. Belitung yang merupakan penghasil timah terbesar membutuhkan putra-putra daerah untuk mengolah sumber daya alam. Pada kenyataannya justru di wilayah tersebut pendidikannya sangat rendah karena banyak warga miskin yang tidak sanggup membayar uang sekolah. Karena itu upaya penanggulangan kemiskinan secara komprehensif dan berkelanjutan memberikan perhatian yang tinggi terhadap bidang pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumberdaya yang bagus.

c. Reformasi tanah untuk rakyat

Reformasi tanah kepada rakyat berarti memberikan tanah kepada rakyat untuk diolah dan memberikan hasil. Reformasi tanah dalam novel *Padang Bulan* yang banyak berlokasi di pertambangan berarti pemberian lahan kepada masyarakat Melayu Belitung untuk menambang timah. Banyaknya monopoli perusahaan asing membuat prouk asli tak berkutik saat lahanya diambil. Kemiskinan di Belitung tidak seharusnya terjadi mengingat kota tersebut adalah penghasil timah terbesar. Lahan rakyat banyak diambil pemerintah atas pesanan pemilik modal. Sudah seharusnya pemerintah kini membagi lahan agar tidak terjadi ketimpangan pemilikan lahan yang sangat tinggi, hal ini seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Bulir demi bulir timah itu di tambang dengan penduduk asli dengan pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang berminggu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa rupiah. (Hirata, 2010: 23)

Penguasaan lahan oleh perusahaan membuat masyarakat Melayu Belitung kekurangan lahan. Mereka akhirnya mencari lahan baru atau bekerja sebagai buruh pendulang timah. Solusi mengatasi kemiskinan dengan reformasi tanah, memberikan peluang kepada masyarakat untuk membuka usaha dan memperbaiki perekonomian keluarga. Apabila reformasi tanah tidak dilakukan, akan terjadi penguasaan lahan oleh oknum-oknum tertentu yang saling intai lahan timah, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Mereka yang ngeri akan ancaman kelaparan dan gelapnya masa depan, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang dihasilkan telah menjadi perang dingin yang berbahaya antar para penambang. (Hirata, 2010: 60)

Keadaan seperti itu akan terus berlanjut apabila pemerintah tidak turun tangan menyelesaikan dengan kebijaksanaan yang ada. Akibat kemiskinan yang dialami, banyak oknum yang rela mati mempertahankan lahanya karena merupakan sumber mata pencaharian utama.

d. Nasionalisasi Tambang Asing

Penanaman modal asing dalam pertambangan menimbulkan kerugian terhadap negara. Apabila negara dapat mengolah pertambangan dengan baik maka hasilnya akan mengalir ke kas negara dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Bangka Belitung menjadi daerah penghasil timah terbesar, namun sayangnya timah terbaik telah dikeruk sejak zaman Belanda pada masa kolonial. Hirata mendeskripsikan keadaan masyarakat Melayu Belitung sebagai penduduk asli justru tidak mendapatkan kesejahteraan karena penguasaan lahan oleh pihak penguasa. Masyarakat asli tidak dilibatkan dalam kebijakan dan hanya menjadi buruh pendulang timah di wilayahnya sendiri. Seperti yang dialami Zamzami, ayah Enong, karena berpendidikan rendah dia hanya bekerja sebagai buruh dari perusahaan timah dengan gaji yang sedikit. Hasil kerjanya sehari-hari hanya cukup untuk beberapa hari. Enong yang akhirnya meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai pendulang timah juga kesulitan mendapatkan lahan kosong karena telah dikuasai oleh maskapai timah dan penduduk lainnya, hal ini seperti terlihat pada kutipan berikut.

Nun di ujung sana, di bantaran sungai Linggang sebelah utara, Enong dan beberapa penambang lainnya mendulang timah. Mereka sesungguhnya tidak menambang, tapi mengais timah yang dulu tercecce dari alat berat dan karung timah yang bocor ketika timah itu

dimuat ke kapal tongkang untuk dibawa ke PT Peleburan Timah di Mentok, Bangka. (Hirata, 2010: 226)

Pemerintah dalam hal ini harus mengambil alih kendali atau menasionalisasi industri pertambangan karena merugikan kepentingan nasional dan menomorduakan kesejahteraan rakyat. Apabila pemerintah berhasil menasionalisasi tambang asing maka keuntungan yang diperoleh dari penjualan komoditi pertambangan untuk kesejahteraan rakyat, seperti menyediakan pendidikan dan kesehatan gratis. Masyarakat Melayu Belitung seperti yang diceritakan dalam novel *Padang Bulan* banyak yang berprofesi hanya sebagai pendulang timah lepas, mereka mengais timah-timah yang tercecer dari truk pengangkut lalu dijualnya ke pengepul. Solusi mengatasi kemiskinan dengan nasionalisasi tambang asing dan diolah oleh negara diharapkan mampu mensejahterakan rakyat di dalam negeri.

Ada hal-hal yang perlu diperbaiki, disempurnakan dan diantisipasi untuk sistem penguasaan sumberdaya timah. Sesuai dengan era reformasi yang memperhatikan hak-hak asasi manusia, pemerintahan yang transparan, bersih dan dekat ke masyarakat, maka sistem penguasaan sumberdaya timah pemerintah hendaknya mementingkan kesejahteraan masyarakat. Keuntungan semua pihak baik perusahaan lama, perusahaan baru dan penambangan rakyat serta kepentingan masyarakat lokal secara keseluruhan diperhitungkan untuk mengurangi jumlah kemiskinan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* terdiri dari tiga gambaran. Kemiskinan yang dialami Enong dan keluarganya meliputi gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Pada gambaran materi dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang mengambil latar Belitung ini dijelaskan dengan masalah-masalah yang dialami keluarga Enong. Tidak terpenuhinya kebutuhan primer hampir dialami semua keluarga miskin. Kurangnya pelayanan kesehatan dan kurangnya pelayanan pendidikan merupakan faktor yang menyebabkan kemiskinan tidak dapat diatasi. Pada gambaran sosial, kemiskinan digambarkan melalui keterkucilan sosial. Tidak dipungkiri bahwa kesenjangan sosial sering dialami oleh masyarakat miskin. Sedangkan pada gambaran penghasilan dilukiskan dengan kurangnya penghasilan dan kurangnya perhatian dari pemerintah.
2. Penyebab kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* meliputi penyebab individual, keluarga, sub-budaya, agensi, dan struktural. Kemiskinan banyak dialami oleh masyarakat yang mempunyai keterbatasan keahlian, sehingga dia tidak dapat bekerja dengan layak untuk memenuhi kebutuhan. Keterbatasan keahlian juga disebabkan karena rendahnya pendidikan

masyarakat. Sebagai kota penghasil timah, penguasaan lahan timah oleh pihak tertentu bisa mengurangi lahan pekerjaan para penduduk.

3. Solusi untuk mengatasi kemiskinan yang sudah dilakukan dalam novel *Padang Bulan* adalah menciptakan lapangan kerja, memperluas pendidikan, reformasi tanah untuk rakyat, nasionalisasi tambang asing.

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata maka saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian terhadap novel *Padang Bulan* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai kemiskinan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart et Winston, inc.
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Laporan Tahunan Bappenas.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria. 2009. *Potret Kemiskinan Masyarakat Melayu*. Yogyakarta: UGM.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nizami, Ahmad. 2008. *Solusi Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Diana. 2012. *Analisis Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2005-2011*. Yogyakarta: UGM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2007. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sarjidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Jakarta: Gunung Mas.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.

- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Alfabeta.
- Swingewood, Alan, dan Diana Lorenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Syahrizal. 2006. *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan*. Andalas: University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Yoni. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*. Universitas Andalas: Padang.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Cerita Novel *Padang Bulan*

Bercerita tentang sebuah keluarga di desa Belitong yang hidup dengan perjuangan untuk sesuap nasi. Dikisahkan suami istri bernama Syalimah dan Zamzami yang mempunyai empat anak yang kesemuanya adalah perempuan. Syalimah adalah ibu rumah tangga dan Zamzami bekerja sebagai tukang tambang timah. Tetapi Zamzami kembali kepada sang pencipta tertimbun tanah di tempat kerja. Kejadian berawal ketika Zamzami ingin memberikan kejutan kepada istrinya yaitu membelikan sepeda. Tetapi tak disangka itu adalah hari terakhir Syalimah melihat suaminya.

Enong adalah anak tertua dari keluarga pasangan Syalimah dan Zamzami. Enong adalah siswa kelas enam SD yang berumur dua belas tahun dan sangat senang dengan mata pelajaran bahasa Inggris bahkan dia bercita-cita menjadi guru bahasa Inggris seperti ibu Nizam, guru di sekolah Enong. Tetapi semua itu hanya tinggal kenangan saat Enong diberitahu oleh pamannya yang bernama Sirun, bahwa ayahnya meninggal tertimbun tanah di penambangan. Enong langsung mejatuhkan air mata di dalam kelas dan langsung berlari menuju rumah. Sesampainya di rumah, Enong melihat ibu dan adik-adiknya menangis di depan jenazah ayahnya yang sudah terbungkus kain kafan. Enongpun menenangkan ibunya yang sangat terpukul kehilangan orang yang sangat dikasihi dan dicintainya. Enong bahkan masih ingat saat ia dibelikan kamus satu miliar pertama kali oleh ayahnya dipasar loakan untuk belajar bahasa Inggris, Enong bahagia karena sangat mengidam-idamkan

kamus itu untuk meraih cita-citanya. Teringat seperti itu Enong kembali bersedih dan sejak saat itulah perjuangan hidup Enong dimulai.

Setelah Ayah Enong meninggal dunia, Enong menjadi tulang punggung keluarga. Enong merantau ke pulau seberang meninggalkan ibu, adik-adiknya dan sahabat Enong yaitu Nuri, Ilham, Nizam dan Naila yang sama-sama menyukai pelajaran bahasa Inggris, menuju ke kota Tanjung Padang untuk mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Enong tinggal di emperan toko di jalan Sriwijaya dekat gedung DPRD, tetapi Enong tidak mendapatkan pekerjaan, dia ditolak bekerja karena belum punya ijazah. Enong keluar dari sekolah saat belum lulus. Enong melamar pekerjaan mulai dari pabrik krupuk, pabrik cincau, parut kelapa dan restaurant mie. Setelah dua minggu berada di kota Tanjung Padang, uang Enong tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah, Enong tidak kunjung mendapat pekerjaan dan akhirnya dia melihat lowongan sebagai pelayan toko. Tetapi itu tidak semudah yang difikirkan karena banyak saingan yang lebih cantik dan tubuh lebih profesional, tetapi Enong tetap punya siasat agar bisa diterima bekerja yaitu dengan memakai pakaian yang berlapis-lapis untuk mendukung badan yang kecil agar lebih profesional. Namun semua usahanya nihil, Enong tidak diterima sebagai karyawan pelayan toko. Akhirnya Enong bertemu dengan seorang pedagang yang memberinya uang untuk biaya pulang menuju ke kampung Belitung.

Enong kembali ke kampung, meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai penambang timah. Awalnya Enong diragukan banyak orang, bahkan dijauhi sesama karyawan penambang tetapi Enong membuktikan bahwa wanita juga tidak kalah dengan laki-

laki. Enong membuktikannya dengan mendapatkan timah yang pertama kali, ia langsung membelikan beras untuk keluarganya. Di sela-sela bekerja, Enong tetap menyempatkan untuk belajar dengan membuka kamus yang dibeli almarhum ayahnya. Enong mempunyai sahabat yaitu Minarni mereka sering bertukar pikiran tentang bahasa Inggris dengan bertukar surat. Pertemuan Enong dan Boi menjadikan Enong bisa kursus bahasa Inggris dan selangkah menuju cita-cita. Mereka sering bertukar pikiran bahkan Enong suka meminta bantuan Boi untuk membantu mengerjakan tugas dan Enong suka mengembangkan sendiri. Kemiskinan tidak menghalangi untuk belajar dan menggapai cita-citanya.

Lampiran 2. Data Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan*

No.	Data	Hlm.	Gambaran Kemiskinan			Varian Fenomena
			Materi	Sosial	Penghasilan	
1	“Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, <i>ni</i> ? Saban hari terkejut. Datang lah kepasar kalau Pak Cik tak percaya.” Suami—Zamzami—tahu benar maksud istrinya. Harga-harga selalu membuat mereka terperanjat.	1	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer
2	Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari.	2	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer
3	Sejak mengenal Zamzami, Syalimah tahu ia akan hidup bersama lelaki itu, meski, ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari: minta dibelikan apa pun. Sebab lelaki baik hati yang dicintainya itu hanyalah lelaki miskin yang berasal dari keluarga pendulang timah.	3			✓	Kurangnya penghasilan

4	Syalimah terhenyak. Ia tak menyangka sepeda itu dihadiahkan Zamzami utuknya sebagai kejutan. Bukan hanya sepeda itu akan menjadi benda paling mahal dirumah mereka, melainkan karena ia memintanya hampir empat tahun silam.	5			✓	Kurangnya penghasilan
5	Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apa pun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu.	11			✓	Kurangnya penghasilan
6	Mereka bersepeda hampir seratus kilometer.	12			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah
7	Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi.	16			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah
8	Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah apkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka di anggap tidaksexy lagi. Namun, seperti segala sesuatu kami terima apa adanya, seperti	18			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah

	segala sesuatu yang tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selalu punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami.					
9	Kapal keruk pernah menjadi pendendang irama hidup kami. Ia adalah bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Takkan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah dipagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari Ibu.	19			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah
10	Bulir demi bulir timah itu di tambang dengan penduduk asli dengan pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang bermingu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa rupiah.	23			✓	Kurangnya penghasilan

11	Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan—karena semuanya miskin—membuat keluarga itu mati kutu.	24		✓		Ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat
12	Apakah iya harus bekerja? Bagaimana ia akan menghidupi keluarganya, seorang ibu, dan tiga orang adik? Apakah ia harus berhenti sekolah? Ia amat mencintai sekolah.	25		✓		Ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat
13	Belum sebulan ditinggal suami, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itupun telah habis. Ia mulai meminjam beras dari tetangga demi menyambung hidup hari demi hari.	25		✓		Ketergantungan kepada pihak lain
14	Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas 6 SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah	25	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer

	karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan hidupnya.					
15	“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya.	31	✓			Kurangnya pelayanan pendidikan
16	Sebuah truk disamakan halimun di kejauhan lalu mendekat dan berhenti. Enong naik ke baknya. Tak ada ucapan selamat tinggal, hanya sedu sedan tangis.	32			✓	Kurangnya penghasilan
17	Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja.	32			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah
18	Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling konservatif sekalipun.	35	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer

19	Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emperan toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang.	35	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer
20	Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar. Suatu malam, di emper toko itu, ia terbangun.	36	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer
21	Pada juragan pabrik sandal <i>cunghai</i> ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan. “Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak,” kata perempuan kecil <i>drop out</i> kelas 6 SD itu dengan lugu. Ia malah kena hardik.	36		✓		Keterkucilan sosial
22	“Tak perlu digaji, tapi diberi makan. Sekali sehari, tak apa-apa.” Namun, tubuhnya tak tampak seperti orang yang sanggup untuk bekerja. Ia ditolak lagi. Enong tak patah semangat. Ia telah	36		✓		Keterkucilan sosial

	ditolak oleh puluhan juragan. Strategi baju berlapis-lapis rupanya ternyata tak mampu mengesankan siapa pun.					
23	Enong berusaha menolak. Orang itu memaksa. Enong memandangi toko yang kuyu dan bapak tua Tionghoa yang tulus itu. Sudah berhari-hari ia terlunta-lunta. Tak ada pilihan selain pulang dan mencari pekerjaan di kampung.	37			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah
24	Kembali dari Tanjong Pandan, Enong mendapati keadaan di rumahnya amat memilukan. Yang paling ia takutkan terjadi, ibunya harus mengeluarkan adik-adiknya dari sekolah karena tak mampu membayar iuran.	48	✓			Kurangnya pelayanan pendidikan
25	Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan menggali. Ia berkecipak seperti	49		✓		Ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat

	orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumur lumpur. Ia mengumpulkan galiannya ke dalam dulang, mengisinya dengan air, dan mengayak-ayaknya. Sore itu, pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir.					
26	<p>Pendulang berendam seharian di dalam air setinggi pinggang dan di tikam langsung tajamnya sinar matahari. Berkubik tanah basah bercampur batu dan kaloin sehingga sangat berat, harus dimuat ke dalam dulang, yang juga beratnya tak kepalang. Sendi pinggang yang tak kuat dapat bergeser.</p> <p>Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti direktur BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan duit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus menerus</p>	50	✓			Kurangnya pelayanan kesehatan

	merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang tak karuan asal-muasalnya, lalu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, disambar petir, dililit ular, atau ditelan buaya bulat-bulat, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karir mereka yang singkat dan agung.					
27	Usai salat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil menyiulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantarab danau. Kadang kala ia menyiulkan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya: <i>If you 're happy and you know it, clap your hands</i> . Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun.	50			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah

28	Barangkali karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting.	51		✓		Keterkucilan sosial
29	Lalu, dengan serius ia mengingatkan bahwa kue itu tidak cocok bagi perut orang kampung macam kami.	53		✓		Keterkucilan sosial
30	Berkatalah si tampan Trapani, bahwa ulang tahun tak ada sangkut pautnya dengan hantu, tapi justru dengan pangkat orangtua. Menurutnya, ulang tahun hanya diperbolehkan bagi anak-anak orang kaya yang tinggal di kompleks elite Gedong milik para petinggi maskapai timah. Atau, boleh saja dirayakan anak-anak karyawan timah di luar gedong, dengan syarat pangkat bapaknya minimal 2D semisaf. Bahkan, sambungnya dengan serius, seorang anak yang sangat kaya di Gedong berhak merayakan ulang tahun2 kali dalam setahun. Ia pun	53		✓		Keterkucilan sosial

	mengingatkan, jika anak-anak orang miskin berani-berani melakukan ulang tahun, mereka akan ditangkap polisi.					
31	Dengan jemari halusny, Enong belajar menggenggam gagang pacul. Ditariknya nafas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkatnya pacul yang besar, lalu dihantamkan ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh telapak tangannya. Ia mendulang timah sampai terbunguk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang.	58			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah
32	Sebaliknya, seorang perempuan pendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang timah adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga	59	✓			Tidak terpenuhinya kebutuhan primer

	<p>lelaki.</p> <p>Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapatkan timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja: kerja kasar tanpa belas kasihan sampai denyut tenaga terakhir. Dan pelan-pelan, nasib kelu yang meninjunya bertubi-tubi, mengkristalkan mentalnya.</p>					
33	<p>Nun di ujung sana, di bantaran sungai Linggang sebelah utara, Enong dan beberapa penambang lainnya mendulang timah. Mereka sesungguhnya tidak menambang, tapi mengais timah yang dulu tercecer dari alat berat dan karung timah yang bocor ketika timah itu dimuat ke kapal tongkang untuk dibawa ke PT Peleburan Timah di Mentok, Bangka.</p>	226			✓	Kurangnya perhatian dari pemerintah

Lampiran 3. Data Penyebab Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan*

No.	Data	Hlm.	Penyebab Kemiskinan					Varian Fenomena
			Individu	Keluarga	Sub-budaya	Agensi	Struktural	
1	Sejak mengenal Zamzami, Syalimah tahu ia akan hidup bersama lelaki itu, meski, ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari: minta dibelikan apa pun. Sebab lelaki baik hati yang dicintainya itu hanyalah lelaki miskin yang berasal dari keluarga pendulang timah.	3			✓			Tradisi kemiskinan
2	“Kalau anak ini lahir,” kata Syalimah sambil bercanda. “Sepeda kita tak cukup lagi untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.” Karena anak mereka akan menjadi empat, sedangkan mereka hanya memiliki sepeda reyot.	5	✓					Banyaknya kebutuhan

3	Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditetapkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.	10					✓	Minimnya tenaga pengajar
4	“Run, dapatkah kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat?” Sirun takjub. “kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar.” “Bahasa dari Barat? Bukan main, Bang, bukan main.	11		✓				Rendahnya pendidikan orang tua
5	Jika menyangkut buku, Sirun serupa tikus mendengar pembicaraan alam. Gelap soal begitu, ia akan percara pada apa pun yang dikatakan oleh siapa pun, sebab ia takan pernah	13		✓				Rendahnya pendidikan orang tua

	sekolah.							
6	Saat maskapai Timah masih berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraih timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal,tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus.	18				✓		Penguasaan lahan timah
7	Timah terbaik yang mengalir di permukaan yang dangkal dan mudah ditambang telah dijarah Belanda selama ratusan tahun. Yang tersisa timah yang masih baik, namun lebih dalam, telah pula diraup kapal-kapal keruk maskapai timah selama berpuluh tahun.	23				✓		Penguasaan lahan timah
8	Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya	24				✓		Tradisi kemiskinan

	keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan—karena semuanya miskin—membuat keluarga itu mati kutu.							
9	Sang suami adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.	24	✓					Banyaknya kebutuhan
10	Apakah iya harus bekerja? Bagaimana ia akan menghidupi keluarganya, seorang ibu, dan tiga orang adik? Apakah harus berhenti sekolah? Ia amat mencintai sekolah.	25		✓				Rendahnya pendidikan orang tua
11	Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk bekerja sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahny menjaga toko? Katanya.	25			✓			Tradisi kemiskinan

12	Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.	25	✓					Bekerja di bawah umur
13	Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD.	32	✓					Keterbatasan keahlian
14	Pabrik kerupuk, kelebihan karyawan. Pabrik cincau, kekurangan order sehingga tak perlu karyawan. Usaha parutan kelapa, menolaknya. Restoran mi rebus, menolaknya. Warung mi rebus, apalagi. Kantor Syah Bandar, menolaknya karena mereka memerlukan sarjana. Kantor bupati—menjadi tenaga suruh-suruh—misalnya, tukang seduh kopi atau membeli rokok bagi para ajudan bupati—	33				✓		Kurangnya perhatian pemerintah

	menolaknya, karena sudah ada sarjana yang melakukan semua itu.							
15	Menjelang pukul 10, pesaing Enong berdatangan. Mereka adalah gadis-gadis muda berbadan padat dan berbibir penuh. <i>Make up</i> tebal macam perempuan di televisi, potongan rambut masa kini, berbaju bak orang kota. Merona-rona. Sementara Enong, pakaiannya seperti orang mau mengaji khatam Quran. Jilbabnya lusuh. Ia bahkan tak berbedak.	33	✓					Keterbatasan keahlian
16	Enong sadar bahwa ia tak tampak cukup kuat untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum bahwa pula bahwa ia tak punya selembat pun ijazah. Ia melamun, seandainya ayahnya tak meninggal bulan lalu, tetapi empat bulan	34 - 35	✓					Bekerja di bawah umur

	setelahnya, setidaknya ia punya ijazah SD.							
17	Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapat pekerjaan.	48				✓		Kurangnya perhatian pemerintah
18	Pendulang timah dipanggil kuli mentah, artinya kuli yang paling kuli. Jabatan di bawah mereka hanya kuda beban dan sapi pembajak.	49	✓					Keterbatasan keahlian
19	Timah di tempat itu telah diraup Belanda, maskapai timah, dan pendulang lelaki lainnya. Ia berusaha menemukan lokasi baru.	60				✓		Penguasaan lahan timah
20	Namun, lokasi tambang adalah tanah perebutan yang tak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Ini perkara sensitif. Jika petani tergantung pada apa yang ditanam,	60				✓		Penguasaan lahan timah

	penambang tergantung lahan yang dikuasai.							
21	Mereka yang ngeri akan ancaman kelaparan dan gelapnya masa depan, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang dihasilkan telah menjadi perang dingin yang berbahaya antar para penambang.	60				✓		Penguasaan lahan timah
22	Malangnya, juru taksir yang culas, dengan berbagai alasan, tak menghargai timahnya. “Kadar timahmu rendah sekali, Nong, tak lebih dari pasir!”	62				✓		Kecurangan oleh pihak tertentu
23	Ia tidak tahu, di pasar, di balik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya. Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapatkan timah.	71				✓		Kecurangan oleh pihak tertentu

24	Kampungku adalah kampung tambang dengan jumlah penduduk enam ribu jiwa. Di sana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apa pun, selama ia berpegangan teguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan.	150			✓			Tradisi kemiskinan
25	Maskapai penerbangan, bank, militer, jawatan kereta api, umumnya memicingkan mata untuk mereka yang bertubuh di bawah 160 sentimeter. Kantor pajak pun muali ikut-ikutan. Biar saja, kalau nanti mereka kongkalikong dengan penegak hukum untuk menggelapkan	193				✓		Kurangnya perhatian pemerintah

	pajak, bui akan dipenuhi orang-orang tinggi, dan orang-orang pendek selamat.							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 4. Data Solusi yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan*

No.	Data	Hlm.	Solusi mengatasi kemiskinan					
			S1	S2	S3	S4	S5	S6
1	Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditetapkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.	10	✓					
2	Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apa pun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu.	11					✓	
3	Sejak melihat kamus itu dan mengenang keinginan putrinya, membeli kamus telah menjadi impian Zamzami dari hari ke hari. Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambang dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi.	11					✓	

4	Bulir demi bulir timah itu di tambang dengan penduduk asli dengan pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang bermingu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa rupiah.	23		✓				
5	Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas 6 SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan hidupnya.	25	✓					
6	Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk bekerja sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahanya menjaga toko? Katanya.	25	✓					

7	Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja.	32					✓	
8	Usai salat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil meniulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantarab danau. Kadang kala ia meniulkan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya: <i>If you 're happy and you know it, clap your hands</i> . Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun.	50					✓	
9	Mereka yang ngeri akan ancaman kelaparan dan gelapnya masa depan, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang dihasilkan telah menjadi perang dingin yang berbahaya antar para penambang.	60		✓				

10	Nun di ujung sana, di bantaran sungai Linggang sebelah utara, Enong dan beberapa penambang lainnya mendulang timah. Mereka sesungguhnya tidak menambang, tapi mengais timah yang dulu tercecer dari alat berat dan karung timah yang bocor ketika timah itu dimuat ke kapal tongkang untuk dibawa ke PT Peleburan Timah di Mentok, Bangka.	226				✓		
----	--	-----	--	--	--	---	--	--

Keterangan: S1 = Pendidikan

S2 = Reformasi Tanah

S3 = Memenuhi Kebutuhan Impor

S4 = Nasionalisasi Perusahaan

S5 = Menciptakan Lapangan Kerja

S6 = Menjaga Stabilitas Harga